

**Kompetensi Pemahaman *Qirâ'at* Al-Qur'an**  
**Mahasiswi IIQ Jakarta**

---

**LAPORAN PENELITIAN**

**Peneliti:**

**Dr. Hj. Romlah Widayati, MA**

**Ali Mursyid, M.Ag**



Kerjasama Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta dengan  
Pemerintah Daerah DKI Jakarta

2014

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kekuatan serta kemudahan sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian tentang “Kompetensi Pemahaman *Qirâ'at* Mahasiswi IIQ Jakarta”. Shalawat serta salam semoga dilimpahkan kepada baginda Rasulullah saw. Atas perkenan dan karunia Allah jualah proses penelitian sampai penulisan laporannya dapat kami rampungkan dengan baik, sesuai rencana semula.

Ini adalah laporan akhir dari penelitian tentang apa, bagaimana dan sejauh mana kompetensi pemahaman *Qirâ'at* Al-Qur'an mahasiswi Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Penelitian ini memiliki nilai penting minimal karena beberapa alasan: *Pertama*, karena *Qirâ'at* al-Qur'an adalah salah satu mata kuliah yang menjadi ciri khas IIQ Jakarta, selain tahfizh, naghham, rasm, ulumul Qur'an dan Tafsir. Meneliti ilmu *Qirâ'at* di IIQ Jakarta adalah sesuatu yang tepat dan signifikan. *Kedua*, meneliti mahasiswi IIQ Jakarta, berarti juga meneliti mahasiswi asal DKI Jakarta, karena dari penelitian ini, diketahui bahwa jumlah mahasiswi IIQ yang berasal dari DKI Jakarta mencapai 23 % setiap tahunnya.. Artinya meneliti mahasiswi IIQ terkait erat dengan meneliti mahasiswi asal DKI Jakarta.

Penelitian ini terselenggara atas kerjasama yang baik dari Pemerintah Daerah DKI Jakarta dan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Karena itu kami ucapkan trimakasih kepada semua pihak, yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini, terutama kami ucapkan trimakasih kepada:

1. Pemda DKI Jakarta, yang telah mendanai penelitian ini

2. Pimpinan IIQ Jakarta, terutama Rektor IIQ Jakarta dan Wakil Rektor I dan II, yang telah mendorong penuh terlaksananya penelitian ini.
3. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengkajian Ilmiah (LPPI) IIQ Jakarta, sebagai koordinator lembaga penelitian di lingkungan kampus, yang telah menciptakan suasana kondusif bagi terlaksananya penelitian ini.
4. Semua pihak yang telah berkontribusi tidak bisa kami sebutkan satu persatu di sini.

Dan meskipun kami sudah berusaha semaksimal mungkin, tetapi kami sadar bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan di sana sini. Untuk itu kritik dan masukan yang positif dan konstruktif kami sangat harapkan dari berbagai pihak, demi perbaikan ke depan. Demikian, selamat membaca

Sekretaris

Ali Mursyid, M.Ag

Ciputat, Desember 2014  
Ketua Tim

Dr Hj.Romlah Widayati MA

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul *Kompetensi Pemahaman Qirâ'at Mahasiswi IIQ Jakarta*. Penelitian ini memiliki nilai penting minimal karena beberapa alasan: *Pertama*, karena Qirâ'at al-Qur'an adalah salah satu mata kuliah yang menjadi ciri khas IIQ Jakarta, selain tahfizh, naghmah, rasm, ulumul Qur'an dan Tafsir. Meneliti ilmu Qirâ'at di IIQ Jakarta adalah sesuatu yang tepat dan signifikan. *Kedua*, meneliti mahasiswi IIQ Jakarta, berarti juga meneliti mahasiswi asal DKI Jakarta, karena dari penelitian ini, diketahui bahwa jumlah mahasiswi IIQ yang berasal dari DKI Jakarta mencapai 23 % setiap tahunnya.. Artinya meneliti mahasiswi IIQ terkait erat dengan meneliti mahasiswi asal DKI Jakarta.

Masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah: (1) Sejauh mana kompetensi dan penguasaan Ilmu *Qirâ'at* mahasiswa IIQ Jakarta? (2) Bagaimana Metode Pengajaran yang tepat untuk pembelajaran Ilmu *Qirâ'at*? (3) Bagaimana pengaruh latar belakang pendidikan terhadap tingkat penguasaan mahasiswa terhadap mata kuliah ilmu *Qirâ'at*? (4) Bagaimana keberadaan mahasiswi asal DKI Jakarta di IIQ dan bagaimana pula kompetensi Ilmu *Qirâ'at* mereka?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian itu, penelitian ini menggunakan pendekatan normative dan pendekatan empiris. Pendekatan *normative* diperlukan untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana metode dan model pengajaran Ilmu *Qirâ'at* dilakukan, terutama berdasarkan pengalaman dan teori yang ada. Sedangkan pendekatan empiris diperlukan untuk melihat sejauhmana tingkat kompetensi dan penguasaan mahasiswa IIQ Jakarta terhadap penguasaan *Qirâ'at*. Penelitian ini juga menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif sekaligus. Ini yang disebut dengan penelitian kombinasi (*mixed methods*), dengan analisa dan penyajian secara deksriptif analitis.

Dari hasil penelitian ini ditemukan hal-hal berikut: *Pertama*, Kompetensi mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta bidang Qira'at sangatlah baik. Indikatornya adalah bahwa nilai ujian ilmu Qira'at para mahasiswa lebih banyak yang mendapatkan nilai sangat baik dan baik. Kompetensi sangat baik dan baik ini meliputi pengetahuan teori qira'at dan parkateknya (*tathbiqnya*).

*Kedua*, Pengajaran yang tepat untuk mengajarkan Ilmu Qira'at bagi mahasiswi IIQ Jakarta adalah dengan cara pengajaran ilmu *qirâ'at* persis pada masa Rasulullah, sahabat, *tabi'in*, yang dilakukan

dengan sistem *talaqqi*, atau *musyafahah* (Rasulullah saw dengan para sahabat atau berhadapan langsung antara guru dengan murid).

*Ketiga*, berdasarkan penelitian melalui angket tentang latar belakang mahasiswa dan nilai mata kuliah yang diperoleh mahasiswa berlatar belakang pesantren dan bukan pesantren menunjukkan bahwa: latar belakang pendidikan pesantren atau bukan pesantren tidak memiliki signifikansi pada kompetensi, penguasaan atau nilai prestasi mahasiswi IIQ Jakarta dalam bidang *Qira'at*. Karena memang, mahasiswa baik lulusan pesantren atau bukan lulusan pesantren, faktanya membuktikan mereka bisa mendapatkan nilai sangat baik, dan ada juga yang nilainya sekedar baik saja. Begitu juga mahasiswa lulusan non pesantren, yang nilainya sangat baik juga banyak dan ada juga yang nilainya sekedar baik saja. Jadi, baik lulusan pesantren maupun bukan lulusan pesantren, kemampuan mahasiswi IIQ Jakarta di bidang *Qira'at*, rata-rata sangat baik dan baik, tidak ada yang cukup saja atau bahkan buruk.

*Keempat*, mahasiswa IIQ Jakarta, khusus yang berasal dari DKI Jakarta, jumlahnya 23% dari jumlah seluruhnya. Artinya keberadaan mahasiswi asal DKI Jakarta di DKI, cukup signifikan, dan artinya proses pembelajaran di IIQ memiliki urgensi dan arti signifikan bagi upaya pencerdasan generasi muda DKI. Ini ditambah lagi, fakta membuktikan bahwa Sementara itu untuk mahasiswa IIQ asal DKI Jakarta, yang secara keseluruhan adalah 23 % dari jumlah seluruh mahasiswi IIQ, ternyata juga menunjukkan kualitas kompetensi Ilmu *Qira'at* nya juga membanggakan, 53 % diantaranya mendapatkan nilai A, dan 47 % mendapat nilai B. Tidak ada yang prestasi atau kompetensinya buruk (C)

## DAFTAR ISI

COVER

KATA PENGANTAR

ABSTRAK

DAFTAR ISI

- Bab I. Pendauluan
- A. Latar Belakang Masalah
  - B. Runag Lingkup dan Rumusan Masalah
  - C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
  - D. Metodologi Penelitian
- Bab II. Kerangka Teori:
- Ilmu Qirâ'at dan Pengajarannya
  - A. Ilmu Qirâ'at
  - B. Sejarah Pengajaran *Qirâ'at*
- Bab III. Pengajaran Ilmu Qirâ'at di IIQ Jakarta
- A. Gambaran Umum IIQ Jakarta
  - B. Mata Kuliah Ilmu Qirâ'at di IIQ Jakarta
  - C. Kurikum Mata Kuliah Ilmu Qirâ'at
  - D. Buku-Buku Acuan Ilmu Qirâ'at
- Bab IV. Kompetensi Ilmu Qirâ'at Mahasiswi IIQ
- A. Mahsiswi Berdasarkan Latar Belakang
  - B. Ukuran Kompetensi
  - C. Fakultas Syari'ah

- D. Fakultas Ushuluddin
- E. Fakultas Tarbiyah
- F. Mahasiswa IIQ Asal DKI Jakarta
- G. Secara Keseluruhan

- Bab. V. Penutup
  - A. Kesimpulan
  - B. Rekomendasi

# **BAB I.**

## **P e n d a h u l u a n**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta adalah salah satu perguruan tinggi swasta yang memiliki keunggulan dalam bidang mata kuliah ke-Qur'an. Mata kuliah keunggulannya antara lain adalah: *tahfizh al-Qur'an*, *nagham al-Qur'an*, *ulûm al-Qur'an*, dan *qirâ'at Al-Qur'an*. Mata kuliah kekhususan inilah yang menjadi syarat bagi kelulusan mahasiswa. Karenanya IIQ Jakarta dikenal di kalangan masyarakat sebagai perguruan yang mampu menjadikan lulusannya mahir dalam bidang kequr'an. Karenanya tidak heran jika banyak lembaga pendidikan formal maupun nonformal, instansi pemerintah maupun swasta yang membutuhkan lulusan IIQ Jakarta sebagai tenaga pengajar dalam bidang kequr'an tersebut.

IIQ Jakarta telah melahirkan sarjana-sarjana Al-Qur'an yang mengabdikan dan bergerak di berbagai bidang. Sebagai perguruan tinggi Al-Qur'an, tidak heran jika mayoritas lulusan IIQ Jakarta lebih banyak berkiprah di lembaga pemerintahan atau swasta, lembaga pendidikan maupun masyarakat yang berbasis kequr'an, seperti



*Lajnah* Pentashihan mushaf Al-Qur'an Litbang Kementerian Agama RI, Lembaga Pendidikan Tinggi, Atas, Menengah, atau Dasar, yang hampir semuanya tidak terlepas dari basis kequr'an. Sebagai lembaga Perguruan Tinggi (PT) yang memiliki kekhususan tersebut, IIQ Jakarta berupaya menjaga kepercayaan masyarakat dengan terus melakukan peningkatan kualitas lulusannya melalui pembinaan baik di bangku kuliah maupun di lembaga terkait. Upaya tersebut dikuatkan dengan perlengkapan sarana pendukung dan sarana penunjang melalui program *excellent* (unggulan) sejak tahun 2008 hingga sekarang.

IIQ Jakarta menyadari, bahwa sebaik apapun media atau sarana pendukung yang digunakan dalam praktek pengajaran, tidak akan beroleh hasil yang memuaskan jika tidak didukung oleh sumber daya mahasiswa yang ada (SDM). Sebagaimana diketahui bahwa latar belakang mahasiswa IIQ berasal dari berbagai lulusan sekolah, baik dari Madrasah Aliyah Negeri, maupun Madrasah Aliyah swasta, atau Sekolah Menengah Atas /sederajat (seperti SMU/SMK) . Baik berasal dari pesantren maupun bukan pesantren. Baik mereka adalah utusan daerah maupun atas nama pribadi. Begitu antusias calon mahasiswa yang masuk ini memungkinkan IIQ Jakarta melakukan seleksi

dengan baik sehingga mendapatkan mahasiswa yang berkualitas.

Penguatan sarana pendukung pembelajaran yang telah dilakukan oleh IIQ Jakarta antara lain adalah: penyusunan buku modul *qira'at, ulumul Qur'an (tafsir), tahfizh, dan naghah*. Di samping itu disediakan pula studio rekaman, dan *maktabah shoutiyyah* (laboratorium suara) sebagai sarana penunjang pembelajaran berbasis IT. Berkenaan dengan beragamnya materi program *excellent* (unggulan) IIQ Jakarta, maka penelitian ini lebih difokuskan pada satu bidang mata kuliah, yaitu : Ilmu *Qirâ'at*. Ilmu *Qirâ'at* adalah salah satu cabang ilmu-ilmu Al-Qur'an (*Ulûm Al-Qur'ân*) yang obyek kajiannya tentang tata cara membaca Al-Qur'an dengan ragam bacaan, seperti *qirâ'ah al-sab'*, dan *qirâ'ah 'asyrah*. Ilmu ini kendatipun sudah lama ada, -sejak perkembangan Islam, bahkan praktek bacaan yang beragam ini sudah ada sejak Rasulullah saw hidup,- tetapi umat Islam belum banyak yang mengenal, apalagi mempraktekkan ragam bacaan ketika membaca Al-Qur'an.

Sebagai institusi pendidikan Agama Islam yang mengembangkan bidang kequr'an, IIQ Jakarta terus berupaya memperkenalkan, memasyarakatkan, dan

mengembangkan ilmu *qirâ'at* agar dikenal di kalangan masyarakat, khususnya bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam dan hanya mengenal satu ragam versi bacaan saja. Upaya yang dilakukan pertama adalah memperkuat sarana dan prasarana pendukung pembelajaran. Selain pengadaan buku modul dan studio rekaman, sebagaimana disebut di atas, IIQ Jakarta telah memproduksi beberapa CD *qirâ'at*, antara lain CD bacaan Qalun, CD bacaan *Warsy*, CD rekaman *jam' al-qirâ'at as-sab'* ayat-ayat *munâsabât al-diniyyah*, dan kini sedang berlangsung rekaman *maqra'* bacaan Imam Ibnu Katsir riwayat al-Bazzi dan Qumbul. Dengan adanya sarana pendukung tersebut diharapkan dapat menambah wawasan mahasiswa dalam pembelajaran *qirâ'at*. Namun demikian aspek penunjang lainnya juga perlu ditingkatkan, seperti strategi atau metodologi pengajaran, ketersediaan buku literature-literatur tentang *qirâ'at*, serta penunjang lainnya, maupun ketersediaan waktu untuk praktikum. Dengan peningkatan hal tersebut akan menambah semangat, lebih membuka wawasan mahasiswa dalam mendalami kaedah-kaedah *qirâ'at*, sehingga mampu mempraktekkan dalam bacaan Al-Qur'an dan mendapatkan prestasi sesuai dengan hasil yang diharapkan.

Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan *qirâ'at sab'* (*qirâ'at* tujuh) merupakan suatu keharusan, karena pada dasarnya *qirâ'at* Al-Qur'an adalah salah satu disiplin '*ulûm al-Qur'an*' yang mengkaji tentang sistim membaca (*qirâ'ah*) Al-Qur'an, dimana penekanannya lebih banyak diarahkan pada aspek bacaan dan teori-teori yang terangkum dalam Kaedah *Ushûliyyah* dan *Farsy al-Huruf*. Sementara itu Kaedah *Ushûliyyah* dan *Farsy al-Huruf* tertuang dalam literature Arab yang dipaparkan dalam bentuk bait *nazham* dalam kitab *Hirz al-Amâni wa Wajh at-Tahâni* yang lebih masyhur disebut *nazham syâthibiyah* buah karya Imam asy-Syathibi. Bait *nazham* tersebut terdiri dari 1171 bait. Artinya mahasiswa dituntut mampu menguasai kaedah-kaedah yang tertuang dalam *nazham* tersebut dan mampu menerapkannya dalam membaca Al-Qur'an. Dalam hal ini ditekankan pada mata kuliah *qirâ'at*, kenapa? *Qirâ'at Al-Qur'an* bisa dipelajari oleh seluruh mahasiswa, tanpa melihat adanya kemampuan suara yang bagus dan indah, maupun kemampuan menghafal Al-Qur'an.

Memperhatikan betapa pentingnya Ilmu *Qirâ'at* ini bagi seluruh mahasiswa IIQ yang menjadi keunggulannya, Lembaga Penelitian dan Pengkajian Ilmiah (LPPI) IIQ Jakarta perlu melakukan penelitian

berkaitan dengan kemampuan mahasiswa IIQ dalam menguasai mata kuliah Ilmu *Qirâ'at*. Harapannya, penelitian ini menjadi tolok ukur tingkat kemampuan mahasiswa dalam menguasai Ilmu *Qirâ'at* dan menjadi bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan terkait dengan peningkatan kompetensi pemahaman *Qirâ'at* Al-Qur'an bagi mahasiswa.

## **B. Ruang Lingkup dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan pada latar belakang di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah *hal-hal yang berkaitan dengan masalah kompetensi dan penguasaan Ilmu Qirâ'at di kalangan mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta*. Dengan demikian rumusan masalahnya dapat diurai ke dalam beberapa pertanyaan berikut:

1. Sejauh mana kompetensi dan penguasaan Ilmu *Qirâ'at* mahasiswa IIQ Jakarta?
2. Bagaimana Metode Pengajaran yang tepat untuk pembelajaran Ilmu *Qirâ'at*?
3. Bagaimana pengaruh latar belakang pendidikan terhadap tingkat penguasaan mahasiswa terhadap mata kuliah ilmu *Qirâ'at* ?

4. Bagaimana keberadaan mahasiswi asal DKI Jakarta di IIQ dan bagaimana pula kompetensi Ilmu *Qirâ'at* mereka?

Untuk memfokuskan arah penelitian, maka perlu dilakukan pembatasan berikut; *Pertama*, penguasaan Ilmu *Qirâ'at* di sini dimaksudkan penguasaan kaedah-kaedah bacaan/ teori maupun praktek membacanya. *Kedua*, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) adalah Perguruan Tinggi Al-Qur'an S1 (putri) *Ketiga*, mahasiswa yang menjadi subyek penelitian adalah mahasiswa semester V fakultas Syari'ah prodi Mu'amalah, fakultas Ushuluddin prodi Tafsir Hadits, dan fakultas Tarbiyah prodi Pendidikan Agama Islam (PAI),.

### C. Tujuan dan Manfa'at Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat kompetensi dan penguasaan mata kuliah Ilmu *Qirâ'at* Mahasiswa IIQ Jakarta
2. Mencari metode pengajaran yang tepat untuk matakuliah Ilmu *Qirâ'at* bagi mahasiswa semester V IIQ Jakarta
3. Mengetahui pengaruh latar belakang, pesantren dan non-pesantren pendidikan terhadap tingkat penguasaan mahasiswa terhadap Ilmu *Qirâ'at*

4. Mengetahui kompetensi mahasiswi IIQ asal DKI Jakarta dalam Ilmu *Qirâ'at*.

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam penyusunan pembuatan rancangan pendidikan Ilmu *Qirâ'at* dan penentuan metode yang tepat untuk pengajaran matakuliah tersebut

#### **D. Metodologi Penelitian**

##### **1. Pendekatan**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan normative dan pendekatan empiris. Pendekatan *normative* diperlukan untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana metode dan model pengajaran Ilmu *Qirâ'at* dilakukan, terutama berdasarkan pengalaman dan teori yang ada. Sedangkan pendekatan empiris diperlukan untuk melihat sejauhmana tingkat kompetensi dan penguasaan mahasiswa IIQ Jakarta terhadap penguasaan *Qirâ'at*.

Penelitian ini juga menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif sekaligus. Ini yang disebut dengan penelitian kombinasi (*mixed methods*), dengan analisa dan penyajian secara deksriptif analitis. Menurut Sugiono penelitian

kombinasi suatu metode penelitian kuantitatif dan kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, *reliable* dan obyektif.<sup>1</sup> Abbas Tashakkori dan Charles Teddlie menyatakan bahwa metode campuran (*mixed methods*) sejatinya adalah rangkaian pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang dapat digunakan dalam suatu penelitian, baik pada kajian tunggal maupun kajian dengan beragam tahapan.<sup>2</sup>

## 2. Jenis, Sumber Data, dan Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian adalah data yang dihimpun dari mahasiswa IIQ Jakarta dan guru *Qirâ'at* yang mengajar di kelas tersebut dengan menggunakan *instrument* kuisioner dan wawancara, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari kepustakaan, berbentuk teori serta bahan pustaka lain yang relevan.

Data sekunder penelitian ini, terbagi menjadi dua;.

---

<sup>1</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 12

<sup>2</sup> Abbas Tashakkori dan Charles Teddlie, *Mixed Methodology (Mengkombinasi Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)* terj. Budi Puspa Priadi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), Cet. Ke-1, h. 27



- a. Data terkait teori dan metode pengajaran *Qirâ'at* dan teknis pengajaran secara umum
- b. Dokumen-dokumen kepastakaan yang bersangkutan dengan pengajaran, data-data statistik, dan lainnya.

### **3. Populasi dan Sampel**

Populasi yang akan diteliti adalah mahasiswi IIQ program S 1 yang terdiri dari tiga Fakultas, yaitu Fakultas Syari'ah Prodi Mu'amalah, Fakultas Ushuluddin Prodi Tafsir Hadis, dan Fakultas Tarbiyah Prodi PAI. Adapun jumlah seluruh mahasiswa IIQ program S 1 adalah sebanyak 500 orang. Masing-Masing Pemilihan sample dalam evaluasi ini dilakukan dengan menggunakan teknik *random sampling*, yaitu semua subjek penelitian memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sebagai sumber informasi. Untuk menentukan responden ditentukan dengan model *stratified random*. Artinya adalah seluruh mahasiswa semester Vakan menjadi responden.

### **4. Lokasi**

Penelitian dilakukan di Institut Ilmu Qur'an (IIQ) Jakarta dengan alamat Jl.Ir.H.Juanda No: 70 Ciputat.,Tangerang Selatan

## **5. Pengolahan dan Analisis Data**

Analisis dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif dengan penguraian secara deskriptif, yaitu mengumpulkan informasi dan data untuk menggambarkan realitas kompetensi penguasaan Ilmu *Qirâ'at* di kalangan mahasiswa IIQ Jakarta, baik berdasarkan nilai kompetensi ujian *Qirâ'at*nya, berdasarkan latar belakang pendidikan (pesantren dan nonpesantren) dan juga atas dasar asal daerah (DKI Jakarta dan non-DKI Jakarta)

## **BAB II.**

## Ilmu *Qirâ'at* dan Metodologi Pengajarannya

### A. Ilmu *Qirâ'at*:

#### Dasar-dasar dan Manfaat Adanya Perbedaan

##### 1. Pengertian Ilmu *Qirâ'at*

Kata *qirâ'ât* adalah jama dari *qirâ'ah*. akar kata dari (ق-ر-أ). Dari kata dasar tersebut lahir kata *Al-Qur'ân* dan *qirâ'ah*, secara etimologi mempunyai makna bacaan. *Al-Qur'an* menunjuk pada wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantaraan malaikat Jibril as, sedang *qirâ'at* adalah tatacara mengucapkan wahyu Allah. Sekalipun keduanya mempunyai arti sama, akan tetapi hakikatnya berbeda. Menurut terminologi yang diungkapkan al-Zarqâni adalah sebagai berikut:

هُوَ مَذْهَبٌ يَذْهَبُ إِلَيْهِ إِمَامٌ مِنْ أئِمَّةِ الْقُرْآنِ مُخَالَفًا بِهِ غَيْرُهُ فِي  
النُّطْقِ بِالْقُرْآنِ الْكَرِيمِ مَعَ اتِّفَاقِ الرُّوَايَاتِ وَالطَّرِيقِ عَنْهُ , سَوَاءً  
أَكَانَ هَذِهِ الْمُخَالَفَةُ فِي نُطْقِ الْحُرُوفِ أَمْ فِي نُطْقِ هَيْئَاتِهَا<sup>٣</sup>

“*Qirâ'ât* adalah salah satu madzhab dari beberapa

---

<sup>3</sup>Muhammad ‘Abd al-‘Azhîm al-Zarqâniy, *Manâhil al-‘Irfân fi ‘Ulûm Al-Qurân*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th, Jilid I, h. 410

madzhab artikulasi (kosa kata) Alqur'ân yang dipilih oleh salah seorang imam qirâ'ât yang berbeda dengan madzhab lainnya di mana periwayatan dan tariqnya disepakati/diterima. Adapun perbedaan tersebut terletak pada cara mengucapkan huruf maupun bentuk-bentuk perbedaan kosakatanya “

Berdasarkan definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa *qirâ'at* Al-Qur'an adalah salah satu disiplin ilmu yang membahas tentang ragam bacaan Al-Qur'an yang disandarkan kepada beberapa Imam *qirâ'at*, di mana antara satu Imam dengan Imam lainnya terdapat perbedaan bacaan, dimana bacaan (*qirâ'at*) tersebut diterima atau disepakati oleh mayoritas umat Islam. Adapun perbedaan bacaan tersebut ada yang berkaitan dengan cara pengucapan huruf (dialek) seperti, bacaan *fath*, *taqlîl*, *imâlah*, *tashîl*, dan *isymâm* maupun berkaitan dengan perbedaan kosa kata atau bentuk kalimat.

## **2. Dasar-Dasar Keragaman *Qirâ'at***

Keragaman *qirâ'at* Al-Qur'an sudah ada sejak Al-Qur'an diturunkan. Rasulullah Saw sudah menyampaikan keragaman *qirâ'at* Al-Qur'an tersebut kepada sahabat meskipun tidak semua sahabat mendapatkannya secara utuh dan menyeluruh. Terdapat 50 buah lebih hadits Nabi saw yang menegaskan bahwa Al-Qur'an di

turunkan dengan beragam bacaan, di antaranya adalah:

- a) Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim, dari Ibnu Abbas ra:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَقْرَأَنِي جِبْرِيلُ عَلَيَّ حَرْفٍ فَرَأَجَعْتُهُ فَلَمْ أَزَلْ أَسْتَزِيدُهُ وَيَزِيدُنِي حَتَّى انْتَهَى عَلَيَّ سَبْعَةَ أَحْرَفٍ؛

“Rasulullah Saw bersabda, Jibril telah membacakan (al-Qur’an) kepadaku dalam satu huruf, maka aku berulang-ulang membacanya. Lalu aku selalu meminta kepadanya supaya ditambah, dan dia menambah sampai dengan tujuh huruf”. (HR. Bukhari dan Muslim)

- b) Hadits riwayat Imam Bukhari, Muslim, Abu Dawud, An-Nasa’i, At-Tirmidzi, Ahmad, dan Ibnu Jarir, Umar bin Khaththara ra berkata:

سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمٍ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَمِعْتُ قِرَاءَتَهُ فَإِذَا هُوَ يَقْرَأُ عَلَيَّ حُرُوفٍ كَثِيرَةً لَمْ يَقْرَأْنِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكِدْتُ أَسَاوِرُهُ فِي الصَّلَاةِ فَتَصَبَّرْتُ حَتَّى

---

<sup>4</sup>Al-Bukhâri, *Shahih al-Bukhâri*, Bab *Fadhâil Alqur’ân* Hadis Nomor : 4607, CD.al-Maktabah al-Syâmilah, e disi ke-2

سَلَّمَ فَلَبِثُهُ بِرِدَائِهِ فَقُلْتُ مَنْ أَقْرَأَكَ هَذِهِ السُّورَةَ الَّتِي  
 سَمِعْتِكَ تَقْرَأُ؟ قَالَ أَقْرَأَنِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ فَقُلْتُ كَذَّبْتَ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 قَدْ أَقْرَأَنِيهَا عَلَى غَيْرِ مَا قَرَأْتُ فَاذْهَبْتُ بِهِ أَفُودَهُ إِلَى  
 رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا  
 يَقْرَأُ بِسُورَةِ الْفُرْقَانِ عَلَى حُرُوفٍ لَمْ تَقْرَأْنِيهَا فَقَالَ رَسُولُ  
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (أَرْسَلُهُ إِقْرَأُ يَا هِشَامُ) . فَقَرَأَ  
 عَلَيْهِ الْقِرَاءَةَ الَّتِي سَمِعْتُهُ يَقْرَأُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (كَذَلِكَ أُنزِلَتْ) . ثُمَّ قَالَ

(إِقْرَأُ يَا عُمَرُ) . فَقَرَأْتُ الْقِرَاءَةَ الَّتِي أَقْرَأَنِي فَقَالَ رَسُولُ  
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (كَذَلِكَ أُنزِلَتْ إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ  
 أُنزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَاقْرَأُوا مَا تيسَّرَ مِنْهُ) °

“Aku mendengar Hisyam bin Hakim membaca surat al-Furqan di masa hidupnya Rasulullah Saw. Lalu aku sengaja mendengarkan bacaannya. Tiba-tiba dia membaca dengan beragam bacaan yang Rasulullah Saw belum pernah membacakan kepadaku. Hampir saja aku serang dia dalam shalat, tetapi aku berusaha bersabar sampai dia salam. (begitu dia salam) lalu aku tarik leher bajunya lalu aku bertanya, “Siapa yang mengajarkan bacaan surat yang barusan kamu

<sup>5</sup> Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari, Bab Unzila al-Qur'an 'ala Sab'ati Ahruf*, Juz IV, Nomor Hadis: 4706, h. 1909. CD Al-Maktabah al-Syâmilah, edisi ke-2

baca?Dia (Hisyam) menjawab:”Rasulullah Saw yang mengajarkan kepadaku.” Aku (Umar) berkata: Kamu bohong, sesungguhnya Rasulullah Saw telah membacakan (mengajarkan) surat yang tadi kamu baca, tapi tidak seperti bacaanmu. Maka aku mengajak dia menghadap Rasulullah Saw, lalu aku katakan, Sesungguhnya aku mendengar orang ini membaca surat al-Furqan dengan bacaan yang tidak sama dengan yang Engkau bacakan kepadaku. Kemudian Rasulullah Saw menyuruh Hisyam untuk membaca kembali (surat al-Furqan). Lalu Hisyam membacanya sebagaimana yang tadi aku dengar. Lalu Rasulullah Saw bersabda: Demikianlah bacaan surat ini diturunkan. Kemudian Rasulullah menyuruh aku membaca (surat yang sama). Lalu aku membaca dengan bacaan yang dibacakan (diajarkan) Rasulullah kepadaku. Kemudian Rasulullah Saw bersabda: Demikianlah bacaan surat ini diturunkan, sesungguhnya al-Qur’an diturunkandalam tujuh huruf, maka bacalah bacaan mana yang kamu rasa mudah.”

c) Hadits riwayat Imam Muslim, dari Ubai bin Ka’ab,

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة حدثنا غندر عن شعبة ح  
 وحدثناه ابن المثنى وابن بشار قال ابن المثنى حدثنا محمد  
 بن جعفر حدثنا شعبة عن الحكم عن مجاهد عن ابن أبي  
 ليلى عن أبي بن كعب أن النبي صلى الله عليه وسلم  
 كان عند أضاة بني غفار قال فاتاه جبريل عليه السلام  
 فقال: إن الله يأمرك أن تقرأ أمتك القرآن على حرف  
 فقال أسأل الله معافاته ومغفرته وإن أمتي لا تطيق ذلك  
 ثم أتاه الثانية فقال إن الله يأمرك أن تقرأ أمتك القرآن

عَلَى حَرْفَيْنِ فَقَالَ أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتِهِ وَمَغْفِرَتِهِ وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ثُمَّ جَاءَهُ الثَّلَاثَةَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَحْرَفٍ فَقَالَ أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتِهِ وَمَغْفِرَتِهِ وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ثُمَّ جَاءَهُ الرَّابِعَةَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَأَيُّمَا حَرْفٍ قَرَأُوا عَلَيْهِ فَقَدْ أَصَابُوا<sup>6</sup>

“Dari Ubai bin Ka’ab, Nabi saw sedang berada di anak sungai Bani Ghiffar. Lalu beliau didatangi Jibril as seraya berkata: “Sesungguhnya Allah memerintahmu untuk membacakan al-Qur’an kepada umatmu dengan satu huruf”, Rasulullah bersabda: Aku memohon maaf dan ampunan Allah, sesungguhnya umatku tidak akan mampu untuk menerima hal tersebut. Kemudian Jibril datang kembali kepada Rasulullah saw untuk yang kedua kalinya seraya berkata: “Sesungguhnya Allah memerintahmu untuk membacakan Al-Qur’an kepada umatmu dengan dua huruf”, Rasulullah bersabda: Aku memohon maaf dan ampunan Allah, sesungguhnya umatku tidak akan mampu untuk menerima hal tersebut. Kemudian Jibril datang kembali kepada Rasulullah saw untuk yang ketiga kalinya seraya berkata: “Sesungguhnya Allah memerintahmu untuk membacakan Al-Qur’an kepada umatmu dengan tiga huruf”, Rasulullah bersabda: Aku memohon maaf dan ampunan Allah, sesungguhnya umatku tidak akan mampu untuk menerima hal tersebut. Kemudian Jibril datang kembali kepada Rasulullah saw untuk yang keempat

---

<sup>6</sup> Muslim al-Naisaburi, *Shahih Muslim, bab Bayân Anna al-Qur’an Unzila ‘ala Sab’ati Ahruf*, Juz I, Nomor Hadis: 821, h. 562. CD al-Maktabah al-Syâmilah edisi ke-2



kalinya seraya berkata: “Sesungguhnya Allah memerintahmu untuk membacakan Al-Qur’an kepada umatmu dengan tujuh huruf”, huruf manapun yang mereka baca dari tujuh huruf tersebut, sesungguhnya bacaan tersebut adalah benar”.

Hadits di atas menjelaskan bahwasanya Al-Qur’an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan beberapa ragam bacaan. Keragaman bacaan tersebut sebagai bentuk kemudahan yang diberikan Allah swt kepada umat Nabi Muhammad SAW, di mana Nabi diutus untuk seluruh umat manusia. Umat manusia yang terdiri dari berbagai suku dan bangsa, dan memiliki bahasa serta dialek yang berbeda-beda, sangatlah wajar jika Allah SWT menurunkan Al-Qur’an tidak dengan satu macam bacaan saja.

### **3. Manfaat Adanya Keragaman *Qirâ’at***

Berdasarkan beberapa hadits yang dikemukakan di atas dapat dijelaskan bahwa diantara manfaat adanya keragaman *qirâ’at* antara lain adalah:

- a) Memberikan kemudahan kepada umat dalam membaca Al-Qur’an dengan *qirâ’at* yang dikuasai . Hal ini adalah sebagai wujud kasih

sayang atau rahmat Allah SWT kepada umat manusia

- b) Memberikan bukti tentang kedalaman isi kandungan Al-Qur'an, termasuk di dalamnya *qirâ'at* Al-Qur'an
- c) Memberikan bukti bahwa Al-Qur'an benar-benar diturunkan dari Allah SWT bukan buatan Nabi Muhammad saw.

#### 4. Pengertian *Sab'atu Ahruf* dan perbedaan ulama

Ulama berbeda pendapat dalam memahami kata *sab'atu ahurf* yang disebutkan di dalam sejumlah hadits Nabi saw. Sebagian ulama mengartikan tujuh macam dialek atau bahasa di mana Al-Qur'an diturunkan seperti *Quraisy, Hudzail, Tsaqîf, Kinânah, Hawâzin, Tamîm* dan *Yaman*. Ada pula yang mengatakan: *Quraisy, Hudzail, Tamîm, Azd, Rubai'ah, Hawâzin, Sa'ad ibn Bakar* dan lain-lain.<sup>7</sup> Menurut Al-Thabari makna *sab'atu ahurf* adalah tujuh *lafazh* yang berbeda tetapi mempunyai makna sama, yaitu: *هلم , أقبل , تعالى*

---

<sup>7</sup> Ibnu Manzhur, *Lisân al-'Arab*, (Beirut: Dâr al-Fikr, tth), Juz VI, h. 335.

عجل , أسرع , قصدي , نحوي<sup>8</sup> . Perbedaan ulama dalam memahami kata *sab'atu ah̲ruf* cukup banyak. Menurut al-Suyûthi (w.991/1583) ada empat puluh pendapat tentang terminologi *sab'tu ah̲ruf*.<sup>9</sup> Pendapat yang mendapat banyak dukungan adalah pendapat Abû Fadhl al-Râzi (w.454/1062).

Menurutnya, makna *sab'atu ah̲ruf* adalah tujuh macam segi perbedaan. Di mana perbedaan bacaan Al-Qur'an tidak terlepas dari tujuh macam segi perbedaan . Perbedaan tersebut meliputi (1) perbedaan bentuk isim: *mufrad*, *jama'*, *muannats* atau *mudzakkar*, seperti *lafazh* كُتِبَ pada firman Allah (QS.al-Baqarah/2:285) *كُلُّ ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتِبَ وَرُسُلِهِ* dibaca *kutubihî* dan *kitâbihî* (2) perbedaan bentuk *fi'il mâdhi*, *mudhâri'* atau *amar* seperti *lafazh* رَبَّنَا (QS. Saba`/34:19) *رَبَّنَا بَاعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا* dibaca *rabbunâ bâ'ada* dan *rabbânâ bâ'id*. (3) perbedaan tentang *ibdâl* atau *itsbât* seperti *lafazh* وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّنْ

---

<sup>8</sup> Abu Ja'far Muḥammad ibn Jarîr al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Âyi Al-Qur'ân*, (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1403) Juz I h. 21-67. Mannâ' Qattân, *Mabâhith fil 'Ulûm Al-Qur'ân*, hal.16, Ḥasan Diyâ' al-Dîn 'Itr, *al-Aḥruf al-Sab'ah*, h. 164.

<sup>9</sup> Al-Suyûthi, *al-Itqân fi 'Ulûm Al-Qur'ân*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th), Jilid I, h. 47

رَبِّكُمْ (QS. Ali Imran/3:133) dibaca *sâri'û* dan *wa sâri'u* (4) perbedaan antara *taqdîm* dan *ta'khîr* seperti pada firman Allah dalam QS. Qâf/50: 19 :  
وَجَاءَتْ سَكْرَةٌ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ *qirâ'ât* lain membaca وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْحَقِّ بِالْمَوْتِ (5) perbedaan tentang *i'râb/harakat* sebagaimana *lafazh* أَطَهَرَ pada firman Allah قَالَ يَا قَوْمِ هَؤُلَاءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطَهَرُ لَكُمْ (QS. Hûd/11: 78) dibaca *rafa'* dan *nasab* (6) perbedaan antara *naqs* dan *ziyâdah* seperti *lafazh* عَمِلْتُهُ pada firman Allah وَمَا عَمِلْتُهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ (QS. Yâsîn/36:35) dibaca 'amilathu dan 'amilat. (7) perbedaan tentang *lahjah/dialek* seperti *takhfîf tasydîd*, *imâlah*, *fath*, *izhâr idghâm*, dan lain sebagainya. Ulama yang mendukung pendapat ini antara lain al-Zarkasyi (w.794/1391), Ibn al-Jazâri (w.833/1478), al-Zarqâni(w. 769/1367), Ahmad al-Bîly, dan Muhammad Âli al-Shâbûni.<sup>10</sup>

## 5. Macam-Macam *Qirâ'at*

Berkenaan dengan beredarnya ragam bacaan

---

<sup>10</sup> Lihat Al-Zarqâni, *Manâhil a-'Irfân fi 'Ulûm Al-Qur'ân*, Juz I, h. 156-157, Ahmad al-Bîli, *Ikhtilâf Bain al-Qirâ'ât*, Beirut: Dâr al-Jail, 1408/1988, h.50, Muhammad 'Ali al-Shâbûni, *al-Tibyân fi 'Ulûm Al-Qur'an*, (Makkah: Dâr al-Kutub al-Islâmiyyah, 1424/2003), Cet.1, h. 221-223

di kalangan umat Islam, para ulama melakukan seleksi terhadap *qirâ'at* yang beredar dan berkembang. Untuk tujuan tersebut ulama' membuat criteria untuk meneliti keabsahan suatu *qirâ'at*. Kriteria tersebut adalah: Kesesuaiannya dengan segi kaedah *nahwu* (tata bahasa Arab); Kesesuaiannya dengan salah satu *rasm mushaf 'Utmâni* ; Kesahihan *sanadnya*.

Di antara ulama yang menetapkan tiga kriteria atau parameter tersebut adalah Syaikh al-Makki ibn Abî Tâlib (w.347/958). Parameter ini dipopulerkan oleh Ibnu al-Jazari (w.833/1429) yang dicantumkan dalam bait *Thayyibah al-Nasyr*, sebagai berikut:

وَكُلُّ مَا وَفَّقَ وَجْهَ التَّحْوِ \* وَكَانَ لِلرَّسْمِ  
 اِحْتِمَالًا لِيَحْوِيَ  
 وَصَحَّ إِسْنَادُهُ إِذَا هُوَ الْقَرَأَنُ \*  
 فَهِيَ \_\_\_\_\_ ذِيهِ الثَّلَاثَةُ الْأَرْكَانُ  
 وَحَيْثُمَا يَخْتَلُّ رُكْنٌ اثْبَتَ \* شُدُودُهُ لَوْ أَنَّهُ فِي  
 السَّبْعَةِ<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>Ibnu al-Jazari, *Tayyibah al-Nasyr fi al-Qirâ'ât al-'Asyr*, Madinah: Maktabah Dâr al-Huda, 1421/2000), Cet. Ke-2, h. 32

“Setiap qirâ’ât yang sesuai dengan segi nahwu (bahasa), memungkinkan tercakup oleh rasm ‘Utsmâni, dan memiliki sanad sahih adalah (termasuk) Al-Qur’an. Inilah ketiga rukun (diterimanya qira’ah), sewaktu ada salah satu rukun yang cacat, maka pastikan kesyudzudzannya seandainya ada pada qira’at sab’ah” .

Syarat pertama, sesuai dengan tata bahasa Arab. Yang dimaksud adalah kesesuaian, walaupun hanya satu wajah, terhadap salah satu kaedah nahwu yang berkembang. Sebab dalam kaitan ini, kadang ditemukan suatu *qirâ’ât mutawâtirah* dinilai oleh satu kelompok dianggap tidak sesuai dengan kaedah bahasa Arab, sehingga meletakkan kedudukan *qirâ’ât* tidak *shahih*, namun oleh kelompok lain dinilai sesuai dengan kaedah bahasa. Hal ini tidak boleh terjadi, sebab *qirâ’ât* bukanlah sastra yang bebas diubah oleh sembarang orang, namun *qirâ’ât* merupakan suatu nas yang harus dipatuhi (*sunnah muttaba’ah*).

Syarat kedua, mempunyai *sanad shahih*. Kesahihan *sanad* adalah inti utama sebuah *qirâ’ât*, karena *qirâ’ât* dasarnya *taûqifi* bukan berdasarkan pada *ra’yu*. Jika suatu *qirâ’ât* mempunyai *sanad sahih*, maka boleh diterima. Terhadap syarat kesahihan *sanad* ini, sebagian ulama mensyaratkan periwayatan *qirâ’ât* harus *mutawâtir*, karena dimungkinkan suatu *qirâ’ât* mempunyai sanad

*shahih* tetapi tidak diriwayatkan secara *mutawâtir*, sebagaimana halnya *qirâ'ât ahad* yang diriwayatkan oleh sahabat-sahabat kepercayaan Nabi dengan *sanad ahad*.

Syarat ketiga, sesuai dengan rasm *mushaf 'utsmâni*. Yang dimaksud adalah sesuai dengan salah satu *rasm mushaf 'Utmâni* yang beredar di wilayah-wilayah Islam. Sebab pada proses penulisan *mushaf 'Utmâni*, para sahabat telah berupaya menyesuaikan antara bentuk tulisan dengan *qirâ'ât*, mengingat ada sebagian *lafazh* yang bisa diakomodir dengan satu bentuk tulisan, seperti kata *سَلِّمْ* bisa dibaca *silmi* dan bisa dibaca *salmi*, dan ada yang tidak bisa diakomodir dengan satu bentuk tulisan, misalnya pada firman Allah SWT. *وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ...*

(Q.S.al-Taubah/9:100) *فِيهَا أَبَدًا* dengan menambahkan *من*. Hal demikian tidak bisa disatukan, karenanya *mushaf* yang dikirim khalifah ke Makkah dijumpai dengan menambah (*ziyâdah*) *min*, sementara *mushaf* lainnya tanpa *min*.<sup>12</sup>

Jika sebuah *qirâ'ât* telah memenuhi ketiga

---

<sup>12</sup> Abu 'Umar Hafsh ibn 'Umar al-Dûri, *al-Qirâ'ât al-Wâridah fi al-Sunnah*, Kairo: Dâr al-Salâm, 2006/1427, h. 44.

kriteria di atas, maka *qirâ'ât* tersebut dikategorikan sebagai *qirâ'ât shahîhah*. Apabila tidak sesuai dengan syarat-syarat tersebut maka tergolong *qirâ'at dha'ifah* atau *qirâ'at syâdzdzah*. Tidak tepat pendapat yang mengatakan bahwa syarat kesahihan sebuah *qirâ'ât* hanya tergantung pada kepatuhannya pada kaedah-kaedah ilmu *nahwu*. Sebab kaedah ilmu *nahwu* yang disusun oleh manusia tidak menentukan *shahîh* atau *dha'ifnya* susunan *lafazh* Al-Qur'ân. Berdasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ada di atas, Ibn al-Jazari melalui kitab *al-Nasyr fî Qirâ'ât al-'Asyr* mengklasifikasikan *qirâ'ât* berdasarkan kualifikasi validitas *qirâ'ât* menjadi dua macam, yaitu: (a) *Qirâ'at Shahîhah* dan (b) *Qirâ'at Dha'ifah*.<sup>13</sup>

Dalam perkembangan berikutnya, ulama melakukan penelitian dan melakukan seleksi terhadap beberapa ragam *qirâ'at*. Ulama mengklasifikasikan berdasarkan kesahihan riwayat dan jumlah perawi membagi *qirâ'at* menjadi:

a) *Qirâ'ât Mutawâtir* adalah *qirâ'ât* yang diriwayatkan oleh sekelompok orang dari sekelompok orang, sehingga di masing-masing tingkatan rawinya tidak mungkin terjadi

---

<sup>13</sup> Ibn al-Jazari, *al-Nasyr fî Qirâ'ât al-'Asyr*, Jilid I, h.14. Al-Suyûthi, *al-Itqân fî 'Ulûm Alqur'ân*, Beirut: Dar al-Fîkr t.th, Juz I, h.77



kebohongan. Contoh *qirâ'ât mutawâtir* adalah *qirâ'ât sab'ah*.

- b) *Qirâ'ât Masyhûr* adalah *qirâ'ât* yang memiliki kualitas *sanad shahîh* yang diriwayatkan oleh para perawi yang adil dan *dhâbit*, serta sesuai dengan kaedah bahasa Arab dan salah satu *rasm mushaf 'Utsmâni*. Jenis *qirâ'ât* ini cukup masyhur di kalangan ahli *qirâ'ât* dan sama sekali tidak mengandung unsur kekeliruan maupun *syâdz*. Hanya saja jumlah perawi dalam *sanadnya* tidak mencapai jumlah *mutawâtir*. Contoh *qirâ'ât masyhûrah* banyak dijumpai dalam bab *farsy al-huruf*<sup>14</sup> baik dalam kitab karya al-Syâthibi, Ibn al-Jazari, maupun al-Dâni. *Qirâ'ât* jenis ini, menurut ulama, boleh dibaca dan wajib diyakini keberadaannya dan tidak boleh diingkari
- c) *Qirâ'ât Ahâd* adalah *qirâ'ât* yang diriwayatkan oleh seorang perawi atau lebih yang tidak mencapai derajat masyhur, dan tidak sesuai

---

<sup>14</sup>*Farsy al-Huruf* menurut bahasa artinya bacaan (*qirâ'ât*) yang tersebar. Dalam istilah ilmu *qirâ'ât farsy al-huruf* artinya beberapa perbedaan bacaan terkait dengan lafad-lafad tertentu yang terdapat pada tiap tiap surat karena tidak bisa dikelompokkan dalam kaidah umum. Lihat Sayyid Laisyin dan Khâlid Muḥammad, *Taqrîb al-Ma'âni fi Syarhi Hirz al-Amâni*, h. 180

dengan rasm *mushaf* 'Utsmâni. Jenis *qirâ'ât* ini tidak boleh dibaca dalam shalat dan tidak wajib diyakini keberadaannya. Seperti *qirâ'ât* yang diriwayatkan oleh al-Hâkim dari jalur 'Ashim al-Jahdari, dari Abû Bakrah.<sup>15</sup>

- d) *Qirâ'ât Syâdz* yaitu *qirâ'ât* yang kualitas sanadnya tidak *shahîh*. Contohnya seperti bacaan *maliki* dan *yaûm* pada surat al-Fâtihah ayat: 4 dibaca dengan sighat *fi'il madhi* dan menasabkan *yauma*.<sup>16</sup> Contoh lain *qirâ'ât* Ibn Samaifa' dan Abi al-Samâl pada lafazh *nunajjîka* dan *khalfaka* dalam QS. Yûnus [10]: 92 yakni dengan mengganti huruf *jim* pada kata *nunajjîka* dengan *ha'*, sehingga bacaannya menjadi *nunahhîka*.<sup>17</sup> Sedang *khalfaka* dibaca *khalafaka*.

- e) *Qirâ'ât Maudhû'* yaitu *qirâ'ât* yang diriwayatkan oleh seorang perawi tanpa memiliki asal usul

---

<sup>15</sup>Contoh *qirâ'ât* Abu Bakrah adalah pada firman Allah QS. Al-Rahmân ayat: 76 *حَسَانَ وَعَبَّاقِرِيَّ حَسَانَ* padahal *qirâ'ât mutawâtir* adalah: *مُتَكِينِينَ عَلَى رَفْرَفٍ خُضْرٍ وَعَبَّاقِرِيَّ حَسَانَ*. Lihat Ibnu Khâlawaih, *Mukhtashar fi Syawâdz Al-Qur`ân min Kitâb al-Badî'*, h. 150

<sup>16</sup>*Qirâ'ât syâdz* pada QS. A-Fâtihah ayat 4 dibaca: *مَلِكٌ يَوْمَ الدِّينِ*. Lihat Ibnu Khâlawaih, *Mukhtashar fi Syawâdz Alqur`ân min Kitâb al-Badî'*, h. 1

<sup>17</sup> Teks ayatnya: *فَالْيَوْمَ تُنْحِكُ بِيَدِكَ لِيَتَّكُونَ لِمَنْ خَلَقَ آيَةٌ*. Adapun redaksi bacaan Ibnu Samaifi' pada QS. Yunus [10]:92 adalah: *فَالْيَوْمَ تُنْحِكُ بِيَدِكَ لِيَتَّكُونَ لِمَنْ خَلَقَ آيَةٌ*. Lihat Ibnu Khâlawaih, *Mukhtashar fi Syawâdz Al-Qur`ân min Kitâb al-Badî'*, h.58

yang jelas. Dalam hal ini Muḥammad ibn Ja'far al-Khuzâ'i (w.408 H/1017 M) telah menghimpun beberapa qirâ'ât yang dikategorikan sebagai qirâ'ât maudhû', salah satunya adalah pada QS. Fâthir [35]:28 yang berbunyi : **إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ**, qirâ'ât lain yang statusnya maudhu' dibaca: **إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ** dengan me-*rafa'*-kan lafazh *jalâlah* dan *menasabkan lafazh al-'ulamâ'*.<sup>18</sup>

- f) *Qirâ'ât Mudraj* yaitu bacaan yang disisipkan dalam Al-Qur'an oleh perawinya sebagai penafsiran. Contoh *qirâ'at* ini cukup banyak dijumpai dalam beberapa buku *qirâ'at*, maupun kitab-kitab tafsir, misalnya *qirâ'ât* Ibnu 'Abbas pada QS. Al-Baqarah [2]:198 **لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ (فِي مَوَاسِمِ الْحَجِّ)** lafazh **(فِي مَوَاسِمِ الْحَجِّ)** merupakan bacaan yang disisipkan dalam rangka menjelaskan maksud ayat<sup>19</sup>

Sementara itu para ulama membuat klasifikasi berdasarkan kuantitas jumlah perawi dengan mengacu pada kualifikasi validitas keabsahan *qirâ'ât*, ulama membagi tiga kategori *qirâ'ât*, yaitu:

---

<sup>18</sup> Lihat al-Zarqâni, *Manâhl al-'Irfân fi 'Ulûm Al-Qur`ân*, Juz I, h. 425-426.

<sup>19</sup> Ibnu Khâlawaih, *Mukhtashar fi Syawâdz al-Qur`ân min Kitâb al-Badi'*, h.12

**a) *Qirâ'ât Sab'ah***

*Qirâ'ât sab'ah* adalah *qirâ'ât* yang diriwayatkan oleh tujuh Imam *qirâ'ât* dengan masing-masing imam memiliki dua orang perawi. Tujuh Imam *Qirâ'at* tersebut adalah (1) Nafi' dengan perawinya: Qalun dan Warsy (2) Ibnu Katsir dengan perawinya: Al-Bazzi dan Qunbul (3) Abu Amr dengan perawinya: Ad-Duri dan As-Susi (4) Ibnu Amir dengan perawinya : Hisyam dan Ibnu Dzakwan (5) Ashim dengan perawinya: Hafsh dan Syu'bah (6) Hamzah dengan perawinya: Khalaf dan Khallad (7) Al-Kisa'i dengan perawinya: Abu al-Harits dan Duri al-Kisa'i. Istilah *Qira'at Sab'* atau *Qira'at Tujuh* ini dipopulerkan oleh Abu Bakar Ibnu Mujâhid (w.324/938), salah seorang qâdhi Bagdad pada masa Dinasti Abbasiyah.<sup>20</sup>

**b) *Qirâ'ât 'Asyrah***

*Qirâ'ât 'asyrah* adalah *qirâ'ât* yang diriwayatkan oleh sepuluh imam *qirâ'ât*. Jumlah sepuluh tersebut terdiri atas *qirâ'ât sab'ah* ditambah tiga Imam *Qirâ'at* yaitu, (1) Abu Ja'far al-Makhzumi al-Madani dengan dua perawinya bernama Ibnu

---

<sup>20</sup> Ibnu Mujahid, *Kitab al-Sab'ah fî al-Qirâ'ât* ditahqiq Syauqi Dhaif, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th, h. 15.

Wardan dan Ibnu Jammaz. (2) Ya'qub al-Hadhrami dengan dua perawinya bernama Ruwais dan Rauh (3) Khalaf ibn Hisyam al-Bazzar. Khalaf ini selain menjadi Imam pada Qira'at Asyrah yang dikenal dengan Khalaf al-'Âsyir juga perawi Imam Hamzah. Adapun perawinya adalah Ishaq dan Idris.<sup>21</sup>

c) ***Qirâ'ât Arba'a 'Asyrah***

*Qirâ'ât Arba'ah Asyrah* adalah *qirâ'ât* yang diriwayatkan oleh empat belas imam *qirâ'ât*. Jumlah tersebut dari *qirâ'ât 'asyrah* ditambah empat *qirâ'ât* yang diriwayatkan oleh (1) Ibnu Muhaisin dengan dua perawinya yaitu: Al-Bazzi dan Ibnu Syanabûdz (2) Yahya al-Yazidi dengan dua perawinya yaitu: Abu Ayyab dan Ahmad ibn Farah (3) Hasan al-Bashri dengan dua perawinya, yaitu: Abu Nu'aim Syuja' dan Abu 'Amr al-Duri dan (4) Al-A'masy dua perawinya adalah: Ibnu Syanabûdz dan al-Mathwa'i.<sup>22</sup>

## **B. Sejarah Pengajaran *Qirâ'at* Al-Qur'an**

---

<sup>21</sup> Ibn al-Jazari, *Al-Nasyr fi Qirâ'ât al-'Asyr*, h. 61.

<sup>22</sup> *Abd al-Fattah al-Qadhi, Al-Qirâ'ât al-Syadzdzah wa Taujihuha min al-Lughah al-'Arab*, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1414/1994), h: 16-17

Pembahasan tentang metodologi pengajaran *qirâ'at* Al-Qur'an, perlu ditinjau dari sisi sejarah perkembangannya, mulai dari masa Rasulullah saw masih hidup, generasi sahabat setelah nabi wafat dan masa tabi'in, serta masa *pentadwinan qirâ'at* dan pasca *pentadwinan*.

## **1. Pengajaran *Qirâ'at* Masa Nabi , Sahabat, dan *Tabi'in***

Untuk mengetahui metodologi yang tepat dalam pengajaran Ilmu *Qirâ'at* yang tepat untuk masa kini, khususnya bagi kalangan akademisi, perlukiranya melakukan penelusuran tentang pengajaran *qirâ'at* Al-Qur'an pada masa Rasulullah saw, dan generasi sesudahnya. Dalam pembahasan ini akan diuraikan tentang metode pengajaran *qirâ'at* pada masa Nabi Muhammad saw, masa sahabat, tabi'in, dan generasi sesudahnya.

### **a) *Qirâ'at* Pada Masa Nabi dan Sahabat**

Mengkaji tentang sejarah pengajaran *qirâ'at* tidak terlepas dengan mengkaji sejarah pengajaran Al-Qur'an itu sendiri, karena *qirâ'at* adalah praktek mengucapkan *lafazh-lafazh* Al-Qur'an yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw melalui perantaraan

Malaikat Jibril as. Malaikat Jibril as diberi mandat oleh Allah swt untuk menyampaikan wahyu kepada Rasulullah saw dan membacakannya kepada Nabi, Maka malaikat Jibril as dalam hal ini, dapat dikatakan sebagai guru Nabi.

Penyampaian wahyu Allah kepada Rasulullah saw melalui perantara malaikat Jibril as sebagaimana diketahui, dilakukan dengan berbagai cara, antara lain: *pertama*: malaikat Jibril as membacakan kepada Nabi kemudian nabi menirukan bacaan Jibril as (QS. al-Qiyamah/75: 18). *Kedua*: malaikat Jibril as langsung memasukkan ke dalam hati sanubari Nabi Muhammad saw, lalu Nabi pun hapal apa yang telah disampaikan malaikat Jibril as (QS. asy-Syu'ara'/26: 192-195). Adapun cara yang pertama inilah yang dijadikan acuan Rasulullah saw dalam metode pengajaran atau penyampaiannya kepada para sahabat. Metode seperti pula yang diterapkan malaikat Jibril as ketika mengajarkan Nabi saw dalam hal ragam *qirâ'at* (bacaan) sebagaimana dijelaskan oleh hadits riwayat Ibnu Abbas as di atas.

Pengajaran *qirâ'at* Al-Qur'an yang dilakukan Nabi kepada para sahabat adalah dengan menggunakan metode *talaqqi* (penyampaian langsung) atau *musyafahah*<sup>23</sup>. Dengan cara ini sahabat dapat mendengar langsung bacaan Nabi saw, baik yang beliau sampaikan ketika shalat maupun di luar shalat setelah nabi saw menerima wahyu. Demikian pula, setelah Nabi Muhammad saw menyampaikan bacaan kepada para sahabat, Nabi kadangkala meminta sahabat untuk membaca ulang bacaan yang telah dibaca Nabi. Dengan demikian Nabi saw dapat mendengar bacaan para sahabat sehingga Nabi saw pun dapat mengoreksi langsung bacaan para sahabat, Tidak jarang Rasulullah saw meminta sahabat untuk membacakan Al-Qur'an dihadapan Nabi saw, seperti Abdullah bin Mas'ud, Hisyam bin Hakam dan lain sebagainya. Apa yang dilakukan Nabi kepada Abdullah ibn Mas'ud karena Nabi ingin mendengar bacaan langsung dari sahabat

---

<sup>23</sup>Mannâ' Qattân, *Nuzûl al-Qur'ân 'alâ Sab'ah Ahruf*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1991), Cet.ke-1, h.124



kepercayaannya. Tentu Nabi sebagai seorang guru, tidak mempercayakan kepada muridnya untuk mengajarkan kepada orang lain, sebelum dicoba atau diuji terlebih dahulu. Demikian halnya dengan Hisyam bin Hakam, Nabi meminta untuk membacakan Al-Qur'an kepadanya adalah lantaran ada pengaduan Umar bin Khatab terhadap bacaannya yang berbeda. Setelah Nabi saw mendengar ternyata qira'at yang dibaca Hisyam adalah sah, yang ketika itu Umar meragukan qira'atnya tidak bersumber dari Nabi.

Berdaskan hadits Riwayat Hisyam bin Hakim di atas, para sahabat ada yang menerima bacaan (*qirâ'at*) Al-Qur'an sebagaimana yang kita terima sekarang. Penerimaan para sahabat terhadap bacaan Al-Qur'an tergantung intensitas sahabat bersama nabi. Sahabat yang diduga banyak mendapatkan ragam bacaan (*qirâ'at*) nabi saw adalah Zaid bin Tsabit, atas dasar zaid adalah penulis wahyu yang ditunjuk Nabi dan ikut menyaksikan Nabi ketika *talaqqi* terakhir dihadapan malaikat Jibril as menjelang Nabi saw wafat, karenanya ini pula Zaid bin Tsabit dipercaya sebagai penulis wahyu pada

masa Khalifah Abu bakar Siddiq dan ketua tim penulis wahyu yang dibentuk Khalifah Utsman bin Affan pada masa kekuasaannya. Selain zaid bin Tsabit, terdapat pula Khalifah Utsman bin 'Affan sendiri, Abdullah bin Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Abu Musa al-Asy'ari, dan lain sebagainya.

Pada masa Nabi, Nabi mengajarkan Al-Qur'an kepada para sahabatnya ayat-ayat yang diturunkan kepadanya. Ayat yang turun tidaklah sama, kadangkala satu surah sekaligus seperti surah al-An'am. Nabi mengajarkan kepada mereka per-ayat secara tartil agar mereka bisa menghafalkannya dengan baik. Salah satu teks yang penting untuk dikemukakan tentang hal ini adalah apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas:

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يعلمنا التشهد كما يعلمنا القرآن فكان يقول : التحيات المباركات الصلوات الطيبات لله السلام عليك ايها النبي ورحمة الله وبركاته السلام علينا وعلى عباد الله الصالحين أشهد ان لا اله الا الله وان محمدا رسول الله<sup>٢٤</sup>

---

<sup>24</sup> Al-Istizkar, Juz 1 , h. 485

“Rasulullah saw mengajarkan kepada kami bacaan tasyahhud sebagaimana beliau mengajarkan Al-Qur`an kepada kami. Nabi membaca: “*Attahiyyatul mubarakatusshalawatuththayyibatu lillaah.....*”

Berdasarkan teks di atas terlihat betapa Nabi sangat perhatian sekali dan sabar dalam mengajarkan bacaan “*tasyahud*” sebagaimana beliau mengajarkan Al-Qur`an kepada para sahabatnya sedikit demi sedikit.

Pada sisi lain Nabi mengajarkan kepadasahabat apa yang mudah bagi mereka dari sekian banyak varian bacaan yang diajarkan oleh Malaikat Jibril kepada beliau yaitu bacaan yang termasuk dalam “*al-Ahruf as-Sab`ah*” (tujuh macam varian bacaan). Nabi tidak mengajarkan semua varian bacaan tersebut kepada setiap sahabat, tetapi kepada sebagian sahabat diajarkan satu varian bacaan dan pada sahabat yang lain diajarkan varian bacaan yang lain. Yang terjadi kemudian adalah terdapat kesalahpahaman diantara mereka jika mereka bertemu dengan yang lain ketika saling membacakan Al-Qur`an kepada yang lain, sebagaimana apa yang terjadi antara sahabat Umar dan Hisyam bin Hakim. Terhadap peristiwa seperti ini Nabi hanya mengatakan

kepada mereka: “bacalah apa yang mudah bagi kamu”, sesuai dengan sabdanya:

إن هذا القرآن أنزل على سبعة أحرف فأقرءوا ما تيسر منه<sup>٢٥</sup>

Nabi menyuruh mereka membaca Al-Qur`an sesuai dengan apa yang diajarkan kepada mereka sebagaimana sabdanya:

عن زر : عن عبد الله قال : اختصم رجلان في سورة فقال هذا : أقرأني رسول الله صلى الله عليه و سلم وقال هذا : أقرأني رسول الله فأتيا النبي فأخبر بذلك قال : فتغير وجهه فقال : أقرأوا كما علمتم فذكر فيه كلاما ثم قال : فإنما هلك من كان قبلكم باختلافهم على أنبيائهم :

قال : فقام كل رجل منا وهو لا يقرأ على قراءة صاحبه<sup>٢٦</sup>

Dari riwayat di atas menjadi jelas bahwa kebanyakan sahabat Nabi hanya mempraktekkan satu bacaan saja dari sekian varian bacaan yang diajarkan oleh Nabi. Hal ini sengaja dilakukan oleh Nabi dengan alasan

---

<sup>25</sup> Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari, Bab Unzila al-Qur'an 'ala Sab'ati Ahruf*, Juz IV, Nomor Hadits: 4706.

<sup>26</sup> Ahmad bi Ali bin Mutsanna Abu Ya'la, *Musnad Abu Ya'la*, Juz V, (Damaskus, Dar al-Ma'mun li at-Turâts, 1404), h. 32

pertama: agar mereka membaca dengan bacaan yang mudah bagi mereka. Hal ini dilakukan jika bacaan-bacaan tersebut mempunyai dialek yang bermacam-macam, yang bisa dibayangkan susahnyanya membaca bagi yang mempunyai satu dialek saja. Seperti bacaan *Imâlah*, *Idghâm* dan lain sebagainya. Kedua: agar redaksi Al-Qur`an yang bermacam-macam bisa diakses oleh semua para sahabat, karena memang redaksinya berbeda.

Tentang berapa ayatkah para sahabat Nabi menyertakan bacaannya kepada Nabi? Sebagian riwayat menjelaskan bahwa mereka mendengarkan dari Rasulullah saw kemudian sahabat membacakannya kembali kepada beliau sekitar 10 ayat saja. Namun mereka tidak berhenti pada bacaan saja, tapi juga mencoba memahaminya dan mengamalkannya sekaligus sebagaimana riwayat dari Imam Ahmad di bawah ini:

عَنْ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ حَدَّثَنَا مَنْ كَانَ يُقْرَأُ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُمْ كَانُوا يَقْتَرُونَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

عَشْرَ آيَاتٍ فَلَا يَأْخُذُونَ فِي الْعَشْرِ الْأُخْرَى حَتَّى يَعْلَمُوا  
مَا فِي هَذِهِ مِنَ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ قَالُوا فَعَلِمْنَا الْعِلْمَ وَالْعَمَلَ<sup>27</sup>

“Dari ‘Atha’ dari Abdurrahman, ia berkata: telah menceritakan kepada kami, bahwasanya sebahagian para sahabat Nabi membacakan Al-Qur’an sebagaimana yang telah dibacakan kepadanya sepuluh ayat oleh Rasulullah saw. mereka tidak menambah bacaan sebelum mereka mengetahui isi kandungan ayat yang telah dibaca tersebut dan mampu mengamalkannya”

Rasulullah saw berupaya mensosialisasikan bacaan Al-Qur’an kepada para sahabat, dan di antara mereka ada yang ditunjuk untuk menyampaikan dan mengajarkan kepada sahabat-sahabat lainnya atau umat Islam lainnya yang berada di luar kota Madinah. Di antara sahabat-sahabat kepercayaan Nabi saw antara lain adalah Abdullah bin Mas’ud, Salim maula Abu Huzaiifah, Ubay bin Ka’ab, Mu’adz bin Jabal. Berkenaan dengan keempat orang ini Rasulullah saw menyatakan dalam hadisnya:

---

<sup>27</sup> Ahmad bin Hambal, Musnad Ahmad bin Hambal, Juz V, h. 410, CD al-Maktabah asy-Syamilah

سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ  
 اسْتَقْرُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ مِنْ ابْنِ مَسْعُودٍ وَسَالِمِ مَوْلَى  
 أَبِي حُذَيْفَةَ وَأَبِي بِنِ كَعْبٍ وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ<sup>٢٨</sup>

”Aku Mendengar dari Rasulullah saw, bahwasanya beliau bersabda: Ambillah bacaan Al-Qur’an dari empat orang sahabatku, yaitu: Abdullah ibn Mas’ud, Sâlim maula Abi Hudzaifah, Ubay ibn Ka’ab, dan Mu’adz ibn Jabal”.

Para sahabat yang telah mendapatkan pengajaran Al-Qur’an dari Nabi terpanggil untuk menyebarkan Islam ke berbagai pelosok negeri. Ada sahabat yang pergi menuju Basrah di Irak sebagaimana Abu Musa al-Asy’ari. Ada yang pergi ke Kufah, seperti Abdullah Ibnu Mas’ud. Ada yang pergi ke Syam (Damaskus) seperti Abu Darda’ dan lain sebagainya. Para sahabat mengajarkan Al-Qur’an kepada para Tabi’in, sesuai dengan bacaan yang mereka terima dari Nabi. Bacaan mereka yang beragam itu terserap dengan baik oleh para Tabi’in, seperti Utsman bin Affan (w. 35 H) mempunyai murid terkenal al-Mughirah ibnu

---

<sup>28</sup> Muslim ibn Hajjâj al-Naisaburi, *Shahîh Muslim, Kitab Fadhâil al-Shahâbah, Bab min Fadhâil Abdullah ibn Mas’ud*, Nomor hadis: 4506. CD. Al-Maktabah al-Shamilah, edisi ke-2

Abi Syihab al-Makhzumi (w. 91 H) guru dari Ibnu Amir (w. 118 H) salah seorang imam *Qirâ'at* tujuh dari Syam,.Ali bin Abi Thalib (w40H) mempunyai murid terkenal seperti Abu Abdirrahman Assulami (w 73H) guru dari Imam Ashim salah satu imam Qira'at tujuh dari Kufah, dan Abu Aswad Addu'ali (w. 69H) dan lain-lainnya.Ubay bin Ka'ab (w 20 H) mempunyai banyak murid seperti Ibnu Abbas (w 68H) Abu Hurairah (w 57H), Abdullah bin Mas'ud yang mengajarkan Al-Qur'an ke Kufah dan lain-lainnya. Para Tabi'in pada gilirannya mengajarkan Al-Qur'an kepada generasi sesudahnya yaitu tabi'it tabi'in.

Para sahabat dalam penerimaan atau meriwayatkan bacaan Al-Qur'an dari Nabi saw ada yang menerima bacaan satu, ada pula yang lebih dari satu. Sungguhpun para sahabat tidak menerima bacaan seperti bacaan yang diterimasahabat lainnya dari Nabi saw, mereka tetap mengakui bacaan tersebut, karena ketika terjadi perbedaan dalam hal bacaan mereka segera menyampaikan kepada Rasulullah saw. Dan para sahabat mengetahui bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan beragam bacaan



(*sab'atu ahruf*). Dengan demikian konflik antara umat Islam tidak terjadi berkepanjangan, karena langsung diklarifikasi dihadapan Nabi saw. Demikianlah metode pengajaran *qirâ'at* Al-Qur'an pada masa nabi. Adapun setelah Rasulullah saw wafat, tradisi pengajaran *qirâ'at* Al-Qur'an atau lebih tegasnya, periwayatan *qirâ'at* Al-Qur'an sama seperti ketika Rasulullah saw hidup, hanya saja, ketika terjadi perbedaan dalam hal *qirâ'at* Al-Qur'an, para sahabat langsung menghadap Khalifah, kemudian Khalifah mengadakan musyawarah untuk mencari solusi. Kondisi ini terjadi ketika terjadi peristiwa penaklukan kota Armenia dan Azerbaijan, di mana antara pasukan Syam dan Irak bergabung dalam satu pasukan, berselisih dalam hal bacaan. Menyaksikan peristiwa itu, Khuzaimah al-Yamani mengusulkan kepada Khalifah agar melakukan kodifikasi terhadap *mushaf* Al-Qur'an yang nantinya *mushaf* tersebut menjadi rujukan, atau pedoman bacaan umat Islam, akhirnya usulan tersebut diterima khalifah.

Untuk tujuan tersebut Khalifah membentuk tim yang terdiri dari :Zaid ibn

Tsâbit (w.45/665) sebagai ketua, dengan anggota: Sa'îd ibn 'Ash al-Amawi (w.59/678), Abdullah ibn Zubair al-Asadi (w.73/692), dan Abdurrahman ibn Harits ibn Hisyam al-Makhzûmi (w.43/663).”<sup>29</sup>Setelah selesai ditulis, khalifah mengirimkan *mushaf* tersebut ke wilayah-wilayah Islam, untuk dijadikan acuan bacaan bagi masyarakat kota-kota tersebut. Selain itu Khalifah mengirim pula seorang sahabat yang menjadi nara sumber untuk bacaan *mushaf* yang dikirim. Al-Zarqâni menyebutkan bahwa sahabat yang diberi tanggung jawab untuk nara sumber mushaf kawasan Madinah adalah Zaid ibn Tsâbit, mushaf kawasan Makkah dengan nara sumber 'Abdullah ibn al-Sâib (w.70/690), mushaf kawasan Syâm dengan nara sumber Al-Mughîrah ibn al-Sâib (w.71 H/690 M), mushaf kawasan Kufah dengan nara sumber 'Âmir ibn 'Abd al-Qâis.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Tim tersebut terdiri dari Zaid ibn Tsâbit, sebagai ketua, dengan anggota Abdullah ibn Zubair, Sa'îd ibn al-'Ash, dan Abdurrahman ibn al-Haris ibn Hisyâm. Lihat al-Zarqâni, *Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm Alqur'ân*, Jilid I, h. 256-257. Ibnu Warraq, *The Origins of the Koran*, (New York: Amhers) h. 12.

<sup>30</sup> Al-Zarqâni, *Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm Al-Qur'ân*, Jilid I, h.403-404

Cara pengajaran *qirâ`at* pada masa Nabi terus berjalan sampai pada masa sahabat Utsman dimana penduduk Irak dan Syam hampir saja bertikai karena perbedaan bacaan antara mereka di Armenia dan Azerbaijan di Rusia pada saat mereka berperang disana. Hal itu membuktikan bahwa setiap orang – pada saat itu – mempraktekkan bacaan Al-Qur`an hanya dengan satu versi bacaan saja.

## **2. Setelah Masa Kodifikasi Ilmu *Qirâ`at***

Jika pada masa Nabi dan para sahabat, kaum muslimin mempelajari bacaan Al-Qur`an hanya dengan satu varian bacaan saja, maka pada masa generasi sesudahnya (masa *tabi'in* dan *tabi'ut tabi'in*) banyak diantara ulama yang mencoba belajar dan mengajarkan beberapa varian bacaan. Hal itu terjadi setelah bacaan-bacaan Al-Qur`an dikodifikasikan oleh beberapa ulama penulis Ilmu *Qirâ`at*. Sebagaimana diketahui bahwa semenjak abad kedua hijriyah banyak ulama *qirâ`at* yang menghimpun *qirâ`at* yang beredar saat itu. Ada yang menghimpun satu versi bacaan saja dan ada yang lebih sampai 15 sampai 30 macam bacaan sebagaimana apa yang dilakukan oleh

Abu Ubaid al-Qasim Ibn Sallam (w 224h) dan Ibn Jarir ath-Thabari (w 310 h).

Mempelajari beragam bacaan terus berkelanjutan sampai abad keempat hijriyah sebagaimana apa yang dilakukan oleh Ibn Mujahid Ahmad bin Musa (w 324 h) pelopor qira`at tujuh. Ibn Mujahid mengakui bahwa dia belajar bacaan Imam Nafi' dari gurunya Ibn Abdus sebanyak 20 kali ulangan. Sementara dia membaca riwayat lainnya kepada gurunya juga tidak cukup cuma satu kali khataman, tapi beberapa kali *khatam*. Hal tersebut dikemukakan sendiri oleh Ibn Mujahid sebagaimana pernyataannya:

فأما قراءة نافع بن أبي نعيم فإني قرأت بها على عبد  
الرحمن بن عبدوس من أول القرآن إلى خاتمته نحوًا من  
عشرين مرة<sup>31</sup>

“Untuk bacan Imam Nafi’, saya membaca dihadapan Abdurrahman bin Abdaus (talaqqi) dari awal sampai akhir kurang lebih dua puluh kali khatam”

وما كان من قراءة أبي الحسن علي بن حمزة الكسائي  
فإني قرأت بها القرآن غير مرة على ابن عبدوس وما كان

---

<sup>31</sup> Ibnu Mujahid, Kitab as-Sab’ah, Juz I, h. 88.

من قراءة ابي عمرو بن العلاء فإني قرأت بها على ابن  
عبدوس القرآن مرات<sup>32</sup>

“Adapun untuk bacaan Abu Hasan Ali bin Hamzah al-Kisa’i, aku membaca dihadapan Ibnu Abdaus sekali, sedang untuk bacaan Abu Amr bin ‘Ala’ aku membaca kepada Ibnu Abdaus beberapa kali”

Pernyataan-pernyataan Ibn Mujahid di atas memberikan informasi kepada kita tentang pengajaran *Qirâ`at* pada masa lalu yaitu mempelajari beberapa riwayat tapi secara sendiri-sendiri, tidak sekaligus. Cara yang demikian ini pada satu sisi bisa memperkuat kaidah umum pada setiap Qari`/ Rawi. Tapi sisi lain cara yang demikian ini memerlukan waktu yang cukup lama, kecuali jika seorang guru banyak mempunyai waktu untuk mendengarkan setoran hafalan muridnya.

Walaupun materi Ilmu *Qirâ`at* telah banyak dikuasai banyak kalangan ulama qirâ`at, tapi bagi kalangan orang awam, mereka masih tetap berpegangan dengan bacaan imam yang masyhur. Pada masa lalu setiap negeri memiliki kiblatnya sendiri dalam membaca Al-Qur`an. Penduduk Makkah berpegangan dengan bacaan Ibn Katsir. Di

---

<sup>32</sup> Ibnu Mujahid, Kitab as-Sab`ah, Juz I, h. 98.

Madinah dengan bacaan Nafi'. Penduduk Basrah dengan bacaan Abu 'Amr dan Ya'qub. Penduduk Syam dengan bacaan Ibn 'Amir. Penduduk Kufah dengan bacaan Imam 'Ashim, Hamzah, dan Kisa'i.

Pada saat ini penduduk di Afrika Utara lebih banyak mengikuti riwayat Qalun dan Warsy. Sementara itu di Libia masih banyak menggunakan riwayat Qalun. Di Sudan hingga saat ini ada empat riwayat yang diajarkan di seluruh wilayah Sudan yaitu: Hafsh, Ad-Duri, Warsy, dan Qalun. Pada masa lalu bacaan Imam di Masjid Basrah menggunakan bacaan Imam Ya'qub sebagaimana disebutkan dalam An-Nasyr:

وقال الإمام ابو بكر بن أشته الأصبهاني وعلى قراءة يعقوب الى هذا الوقت ائمة المسجد الجامع بالبصرة وكذلك ادركناهم<sup>33</sup>

Demikianlah pengajaran *Qirâ'at* pada masa Ibn Mujahid, sebagaimana pernyataan Ibn Mujahid sendiri berdasarkan riwayat yang dia dapatkan dari gurunya Ibnu 'Abdus. Adapun pada masa-masa berikutnya,

---

<sup>33</sup> Ibn al-Jazari, *An-Nasyr fî al-Qira'at al-'Asyr*, Juz 1, h. 57

pembelajaran Ilmu *Qirâ`at* mengacu pada kitab-kitab *qirâ`at* yang telah tersusun sampai pada masa tersebut. Dalam kitab An-Nasyr, Imam Ibn al-Jazari menyebutkan 60 kitab sebagai kitab rujukannya. Sebagian masyarakat di sebagian negeri menggunakan kitab-kitab tersebut sebagai rujukan dalam mempelajari dan mengkaji kitab *qirâ`at*. Seperti kitab “*at-Tabshirah*” karya Makki Ibn Abi Thalib al-Qaysi, kitab ini banyak digunakan oleh penduduk Tunis pada masanya. Kitab “*al-Unwan*” karya ash-Shafrawi (w 656 h) banyak digunakan oleh penduduk Mesir, dan seterusnya. Namun setelah kemunculan “*Syathibiyyah*” yang ditulis oleh Imam Syathibi (w 591 h) hampir semua kalangan menggunakan kitab ini dan meninggalkan kitab-kitab *qirâ`at* lainnya. Mengingat kitab ini jika sudah bisa dihafalkan akan memudahkan seseorang untuk menghafalkan materi *qirâ`at* secara lebih cepat dan sistimatis.

Perlu dikemukakan di sini bahwa pada masa lalu kitab-kitab yang disusun masih digabungkan antara kaidah umum dan *Farsy al-Huruf* yaitu bacaan khusus yang ada pada

setiap *surah*. Namun pada abad keempat Hijriyyah muncul metode baru yaitu memisahkan antara kaedah ushul dengan *farsy al-huruf*. Ulama pertama yang memperkenalkan hal ini adalah Imam Ali bin Umar ad-Dar Quthni (w 385 h)<sup>34</sup>

Jika pada masa lalu seorang yang mengaji *qirâ`at* kepada gurunya secara bergantian dari satu riwayat ke riwayat lainnya, seperti dari riwayat Qalun sampai khatam, lalu berpindah ke riwayat Warsy juga sampai khatam, dan begitu seterusnya sampai menamatkan seluruh riwayat dari Imam Tujuh atau lebih. Namun sekitar abad kelima hijriyah, para ulama *qirâ`at* menemukan cara yang lebih cepat lagi dalam membaca beberapa riwayat/*qirâ`at* seperti menjama' dua bacaan Imam sekaligus seperti bacaan Imam Nafi' dan hamzah atau keseluruhan *qirâ`at* tujuh atau sepuluh atau lebih yaitu dengan metode *Jama' Qirâ`ât*. Metode *Jama' Qirâ`ât* yaitu membaca satu ayat dengan berulang-ulang mengikuti riwayat yang ada. Dengan metode ini seorang bisa mengkhatamkan Al-Qur`an sekaligus.

---

<sup>34</sup> Adz-Dzahabi, *Ma'rifatul Qurra' al-Kibar*" Juz 1, h: 352



Dalam hal ini Ibn al-Jazari berkata: “Banyak yang tidak setuju dengan cara ini, tapi Ibn al-Jazari dan banyak ulama lain memperbolehkan cara ini, mengingat semangat untuk mempelajari Ilmu Qirâ`at telah mulai kendur, sehingga perlu dilakukan upaya seperti ini. Bagi mereka yang akan menggunakan cara ini disyaratkan telah menguasai terlebih dahulu kaedah umum setiap Rawi/ Imam, yaitu dengan mengkhatamkan terlebih dahulu bacaan masing-masing rawi sampai khatam. Menantu Imam Syathibi yaitu Al-Kamal ad-Dlarir mengkhatamkan sebanyak 19 kali khataman dari seluruh perawi Imam Tujuh” (Lihay. An-nasyr: 2/ 222 – Maktabah Syamilah).

Ada beberapa menjama' *Qirâ`at*, antara lain: **Pertama:** *Jama' bi al-harfi* yaitu mengulang-ulang kalimat yang mempunyai beberapa bacaan yang berbeda. **Kedua:** *Jama' bi al-waqfi* yaitu membaca sepotong ayat yang pantas untuk *waqf*, lalu mengulang-ulang beberapa bacaan sesuai dengan banyak sedikitnya ragam bacaan yang ada. **Ketiga:** Metode gabungan antar kedua *Jama' bi al-*

*harfi* dan *Jama' bi al-waqfi* yaitu metode gabungan dari keduanya yaitu seorang murid membaca ayat sampai *waqf* pada tempat yang bisa diwaqfkan. Jika ada *Qâri`/ râwi* lain yang sama bacaannya maka *Qâri`/ râwi* tersebut digabungkan dengan bacaan *Qâri`/ râwi* yang pertama. Lalu membaca *Qari* yang lain. *Qâri* yang membaca pertama adalah Imam Qalun karena berasal dari Madinah. Jika ada bacaan imam lain yang sama dengan Qalun, maka sudah dianggap membaca. Lalu membaca riwayat selanjutnya yang lebih mendekati akhir ayat. Jika ada beberapa *Qâri* yang berhenti pada satu kalimat, maka *Qâri* pertama yang diberi kesempatan adalah *Qâri* setelahnya dalam urutan Imam-imam Tujuh yaitu:

1. Nafi' : a. Qalun; b. Warsy
2. Ibnu Katsir: a. al-Bazzi; b. Qunbul
3. Abu 'Amr : a. ad-Duri; b. as-Susi
4. Ibn 'Amir : a. Hisyam; b. Ibn Dzakwan
5. 'Ashim : a. Syu'bah; b. Hafsh
6. Hamzah : a. Khalaf; b. Khallad
7. Kisa'i : a. Abul Harits; b. ad-Duri al-Kisa'i

8. Abu Ja'far : a. Ibn Jammaz; b. Ibn Wardan
9. Ya'qub : a. Rauh; b. Ruwais
10. Khalaf : a. Ishaq; b. Idris

### **3. Pengajaran Ilmu Qirâ`at di Indonesia**

#### *1. Di Pesantren*

Sepengetahuan penulis pengajaran Ilmu Qirâ`at di pesantren baru ada setelah Syekh Munawwir Krapyak pulang dari Makkah, yaitu sekitar tahun empat puluhan. Penulis tidak begitu tahu tentang bagaimana metode Syekh Munawwir mengajarkan Ilmu Qirâ`at kepada santri-santrinya. Tetapi setelah Syekh Munawwir meninggal, murid kenamaan beliau yaitu Syekh Arwani Amin dari Kudus menyusun satu buku yang diberi nama "*Faidlul Barakat fi Sab' al-Qirâ`ât*". Maka bisa dikatakan metodenya adalah:

*Pertama:* Kaidah umum dijelaskan disela-sela menjelaskan *Farsyul Huruf* secara berurutan dari mulai Surah al-Fatihah sampai akhir Al-Qur'an.

*Kedua:* Menuliskan cara membaca *Qirâ`at* tujuh langsung dengan *Jam'ul Qirâ`at*. Beliau sendiri yang menyusun cara

menjama' *Qirâ`at*-nya dengan bahasa Arab. Sebagai contoh: ayat diatas dijelaskan oleh beliau dengan cara demikian. Cara yang demikian ini sangat mebantukan bagi mereka yang kesulitan menggunakan metode *Jama' Qirâ`ât*. Ibaratnya orang membaca kitab "*Faidlul Barakât*" ini tinggal mengkonsumsi saja, tanpa harus berfikir bagaimana cara menjama' *Qirâ`ât*, karena semua sudah dimasak sendiri oleh pengarangnya dan sudah disuguhkan kepada pembaca. Hanya saja Kaidah Umum yang ada pada kitab ini masih berserakan kemana-mana, belum dikumpulkan pada satu bab tersendiri. Hal ini karena pengarang (Syekh Arwani) menggunakan metode "*Tahlili*" yaitu menguraikan bacaan setiap ayat sesuai dengan urutannya dalam Al-Qur`an. Jika ada bacaan yang masuk dalam Kaidah Umum dijelaskan secara sederhana. Seperti Kaidah *Mim jama'* ada pada surah al-Fatihah.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Ahsin Sakho Muhammad, "Pengajaran Ilmu *Qirâ`at* Masa lalu dan Masa Kini", Makalah disampaikan Pada acara *Seminar dan Workshop Pengajaran Ilmu Qirâ`at yang Efektif*, 2008

Hal senada juga disampaikan oleh KH Aminuddin salah seorang santri di pesantren tahfizh Al-Qur'an Pekalongan yang juga belajar qira'at sab' sampai khatam, menyatakan, bahwa: Syarat belajar *qirâ'at sab'* harus *hafizh* 30 juz dan sudah lulus melalui seleksi kelayakan untuk melanjutkan pada jenjang *qirâ'at* lain. Para santri yang sudah dinyatakan lulus seleksi mendapatkan materi *qirâ'at sab'* dapat kitab pendukung lainnya, seperti: nahwu, sharaf, fikih dan lain sebagainya. Adapun khusus materi Qirâ'at dipelajari seminggu 6 kali dengan target 3 tahun khatam *nazham syathibiyyah* dan *tathbiq* 30 juz secara tahlili mulai juz 1 sampai juz 30.

Materi yang diajarkan dibagi menjadi dua: (a) 3 kali pertemuan belajar teori (*nazham syathibiyyah*) setiap pertemuan 5 bait *syathibiyyah* dan (b) 3 kali pertemuan praktek (*tathbîq*) qira'at.dengan menjama', setiap pertemuan dua halaman, dibaca secara bergantian oleh 30 santri secara *talaqqi* atau *musyafahah* dihadapan kyai. Sebelum *talaqqi*, masing-masing santri menulis

terlebih dahulu materi yang akan dibaca. Dalam hal ini kyai memberikan referensi kitab “*Hirz al-Amâni*” karya Imam asy-Syathibi

## 2. Di Perguruan Tinggi

Adapun pengajaran ilmu *Qirâ'at* di Perguruan tinggi ditempuh dengan dua cara;

*Pertama*, dengan cara mempelajari teori dengan rujukan utama “*Hirz al-Amâni wa wajhuttahâni*”. di IIQ Jakarta sendiri menggunakan buku Pembelajaran Ilmu *Qirâ'at* yang diterbitkan oleh IIQ Press dan ditulis oleh Tim. Untuk praktek bacaannya (*tathbîq*) dilakukan dengan sistim *Jam' al-Qirâ'ât* (menggabungkan bacaan Imam atau perawi) yang memiliki bacaan sama.

Praktek ini diterapkan dibangku kuliah, dengan praktek membaca tiap-tiap riwayat, dimulai dari Qalun, kemudian Warsy. Praktek seperti ini dipraktekkan atau diterapkan di lembaga lingkungan IIQ, materi ini diberikan sebagai tambahan dalam rangka pemantapan seiring dengan itu, adalah sebagai salah satu upaya

merealisasikan program pemerintah, dalam hal ini LPTQ Nasional yang berupaya ikut memsosialisasikan cabang Qirâ'at agar lebih dikenal oleh masyarakat Indonesia. Praktek ini juga yang dikembangkan di kalangan masyarakat.

*Kedua*, praktek ini bisa dilakukan, antara keduanya saling mendukung. Mengingat buku acuan utama yang dipakai dalam pembelajaran adalah kitab” *Syathibiyyah*” dalam bentuk *nazham* dan berbahasa Arab, di samping juga *syarah* kitab tersebut juga berbahasa Arab. Maka salah satu solusi dan upaya yang dilakukan IIQ adalah menyusun buku Pembelajaran Ilmu Qirâ'at Buku tersebut menjelaskan tentang kaedah-kaedah bacaan Imam Qira'at Tujuh (*kaedah Ushûliyyah*) yang disajikan dalam bentuk matrik dengan menggunakan bahasa Arab yang mudah difahami disertai terjemahan seperlunya, di samping itu di dalam buku tersebut diberikan penjelasan dalam bahasa Indonesia agar pengkaji atau mahasiswa merasa mudah dan terbantu dalam memahami kaedah *ushûliyyah*. Upaya

lain juga dilakukan IIQ Jakarta untuk membantu mahasiswa dalam praktek membaca dengan sistim *jam'ul qirâ'ât*, yaitu menyusun kitab yang diberi nama “*Mamba' al-Barakât fi Sab' Qirâ'ât*”. Buku ini ditulis dalam bahasa Arab yang mudah difahami, dan buku ini diharapkan menjadi acuan pembelajaran mahasiswa pada semester enam dan tujuh (setelah mempelajari kaedah *ushûliyyah*) pada semester sebelumnya. Buku praktek lainnya juga ditulis untuk membantu mahasiswa dalam membaca tiap-tiap perawi. Buku yang pernah ditulis adalah buku bacaan Imam Nafi' riwayat Qalun dan buku bacaan Imam Nafi' riwayat Warsy. Buku bacaan Qalun tersebut dilengkapi dengan CD bacaan sebanyak 30 Juz. Buku lain yang melengkapi praktek bacaan satu imam *qirâ'at* adalah buku *Maqra' qirâ'at* Ibnu Katsir dengan dua perawinya yaitu al-Bazzi dan Qunbul, buku *maqra'* ini berisi 99 *Maqra*. Buku *maqra'* ini adalah buku yang dijadikan acuan dan pedoman para peserta dalam MTQ Nasional tahun 2014 di Kepulauan Riau.



### **BAB III**

#### **Pengajaran Ilmu *Qirâ'at* di IIQ Jakarta**

##### **A. Gambaran Umum Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta**

Pada pertengahan tahun 2011 banyak desakan dari berbagai kalangan masyarakat supaya bangsa ini melakukan revitalisasi dan penyegaran terhadap nilai-nilai Pancasila. Hal ini didasari atas berbagai peristiwa yang terjadi di negeri ini yang mengarah kepada disintegrasi bangsa, seperti kasus teror bom yang

diidentikkan dengan gerakan-gerakan Islam radikal, isu-isu pendirian Negara Islam Indonesia (NII) yang mengarah kepada kasus-kasus kriminal seperti penculikan dan perampokan.

Ditambah lagi dengan dekadensi moral yang melanda masyarakat Indonesia dari tingkatan masyarakat paling bawah sampai tingkatan elit politik tertinggi seperti anggota dewan yang terhormat, para jaksa hakim dan politikus. Pornografi, pornoaksi dan korupsi merupakan wabah yang menyerang pada tiap element masyarakat Indonesia. Tawuran antar kelompok masyarakat menjadi pemandangan sehari-hari, tindakan anarkis dijadikan solusi dalam hampir setiap permasalahan. Seolah-olah Negara ini tidak mempunyai hukum atau aparat penegak hukum sehingga setiap orang dapat melakukan apa pun yang dikehendaknya bahkan terkesan memaksakan kehendak sendiri kepada orang lain dengan alasan kebebasan dan demokrasi. Inilah pemicu munculnya ide untuk melakukan revitalisasi nilai-nilai Pancasila.

Pancasila bukanlah nilai baru bagi bangsa ini, bahkan pernah dijadikan sebagai asas tunggal bangsa ini. Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada bangsa ini, seperti radikalisme, terorisme, nepotisme, kolusi,

korupsi dan tindakan kriminal lainnya bukan juga hal baru, bahkan di antara kasus-kasus tersebut ada yang merupakan sebuah komulasi dari generasi dan peristiwa sebelumnya. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup (*way of life*) umat Islam telah merangkum seluruh nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila bahkan lebih luas dari Pancasila, tetapi mengapa para pelaku kriminal, radikal, teroris, korupsi, anarkis dan lainnya juga terdapat orang-orang yang membaca, memahami bahkan hafal sebagian atau seluruh ayat-ayat Al-Qur'an. Mengapa hal ini dapat terjadi?, padahal Al-Qur'an sendiri menyatakan bahwa dia adalah kitab yang dapat menunjuki bagi orang yang mau mengikutinya:

أَنْتُمْ مِمَّا كَثُرَ الْكُفُوبِ. رَسُولُنَا جَاءَكُمْ قَدْ آتَى الْكِتَابَ يَا هَلْ  
 رَبَّ جَاءَكُمْ قَدْ كَثُرَ عَنِ. وَيَعْفُوا الْكِتَابِ مِنْ خُفُونَ ك  
 بِلِ رِضْوَانِهِ وَأَتَّبَعِ مَنْ. اللَّهُ بِهِ يَهْدِي ﴿١٥﴾ مُبِينٌ. وَكِتَابٌ نُورٌ لِلَّهِ  
 طِ إِلَى وَيَهْدِيهِمْ بِأَذْنِهِ إِلَى النُّورِ إِلَى الظُّلْمَتِ مِنْ وَيُخْرِجُهُمُ السَّلَامِ  
 ﴿١٦﴾ مُسْتَقِيمٍ صِر

“Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al-Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah

mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus”. (Al-Mâidah/5: 15-16)

Pada saat bangsa ini mencari jalan untuk keluar dari berbagai permasalahan yang timbul dengan revitalisasi dan penyegaran terhadap nilai-nilai Pancasila, Al-Qur’an, jauh sebelumnya, telah memberikan solusi untuk keluar dari problematika bangsa, tetapi mengapa Al-Qur’an berjalan sendiri dan umat Islam berjalan sendiri? Mungkin pemahaman dan pengamalan terhadap ajaran-ajaran Al-Qur’an yang harus direvitalisasi dan disegarkan kembali, sehingga nilai-nilai Al-Qur’an dapat tercermin pada perilaku umat Islam yang menjadikan Al-Qur’an sebagai pedoman hidup (*way of life*).

Untuk tujuan terwujudnya masyarakat yang berakhlak Al-Qur’an, maka keberadaan Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) yang mengkonsentrasikan program pendidikannya pada pembelajaran, pengkajian, penelitian, dan penerapan Al-Qur’an dan ilmu-ilmu Al-Qur’an merupakan sebuah keniscayaan untuk memberi jawaban terhadap problematika umat Islam pada umumnya dan bangsa Indonesia pada khususnya. Sehingga Al-Qur’an menjadi indah untuk dibaca, indah untuk didengar, indah untuk dilihat dan indah untuk

diamalkan. Inilah cita-cita para tokoh pendiri (*founding fathers*) Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

Keberadaan Institut ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta tidak dapat dilepaskan dari sosok seorang ulama kharismatik dan akademisi mumpuni yaitu Prof. K.H. Ibrahim Husen, LML. (alm). Beliaulah yang membidani lahirnya Institut ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta khusus untuk putri, bersama Yayasan Affan. Beberapa tahun sebelumnya beliau juga yang memprakarsai berdirinya Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) khusus pria melalui Yayasan *Ihya' Ulumuddin* bersama-sama almarhum Menteri Agama K. H. Muchammad Dahlan, dan almarhum K. H. A. Zaini Miftah.

Hari Jum'at, tanggal 12 Rabî al-Awwal 1397 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 1 April 1977, adalah momentum yang bersejarah bagi Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, karena pada saat itulah lembaga ini didirikan oleh Yayasan Affan atas prakarsa Prof. K.H. Ibrahim Husen, LML.

Keprihatinan terhadap kondisi umat Islam, terutama di Indonesia, yang semakin jauh dari nilai-nilai ajaran Al-Qur'an adalah faktor utama yang mendorong lahirnya Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Di samping itu ada beberapa faktor pendukung yang melatar

belakangi lahirnya Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, di antaranya:

1. Adanya desakan dari Menteri Agama pada waktu itu yaitu Prof. Dr. H. A. Mukti Ali, MA. Sehubungan dengan adanya permintaan dari Daerah Istimewa Aceh untuk mendirikan Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an khusus wanita.
2. Ummat Islam di Indonesia adalah merupakan mayoritas, akan tetapi karena sebagian besar masih dalam kondisi awam, belum memahami ajaran agamanya secara tepat, utuh dan benar maka mereka tidak banyak berperan dalam percaturan hidup dan kehidupan ini. Kondisi semacam ini harus segera ditata dan dibenahi, antara lain melalui strategi pendidikan.
3. Anjuran Presiden RI (Bapak Soeharto pada waktu itu), yang disampaikan pada pembukaan MTQ Nasional ke III di Banjarmasin, agar Al-Qur'an tidak hanya *dimusabahaqahkan* bacaannya saja, akan tetapi hendaknya juga dipelajari dan digali ilmu dan kandungannya serta diamalkan untuk disumbangkan kepada kepentingan pembangunan nasional.
4. Al-Qur'an adalah sumber pokok ajaran Islam, bukan saja wajib dibaca, tapi juga wajib dipelajari, dikaji, diamalkan dan disebarluaskan ajarannya.

Dengan demikian, maka pengkajian Ilmu-ilmu Al-Qur'an sangat diperlukan dan dimasyarakatkan.

5. Jumlah *hâfizh* (orang yang hafal Al-Qur'an) di Tanah Air kita ini masih sangat sedikit, terlebih lagi sarjana ilmu-ilmu keislaman yang hafal Al-Qur'an.
6. Mencerdaskan kehidupan Bangsa merupakan amanat konstitusi Undang Undang Dasar (UUD) 1945 kepada bangsa ini. Penyelenggaraan pendidikan merupakan salah satu realisasi dari amanat konstitusi. Akan tetapi penyelenggaraan pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah semata, tapi menjadi tugas nasional, kewajiban setiap warga Negara. Ummat Islam selaku mayoritas bangsa dalam hal ini mempunyai tanggung jawab sangat besar.
7. Setiap bulan Ramadhan Pemerintah Republik Indonesia telah mendatangkan para *Qâri'* dan *Hâfizh* dari Negara Arab Saudi dan Mesir untuk dikirim ke pelosok-pelosok tanah air guna mendorong ummat Islam agar lebih mencintai kitab sucinya dan menjadikan sebagai pedoman hidupnya.
8. MTQ dan MHQ telah membudaya dan memasyarakat serta menjadi program nasional. Diakui atau tidak MTQ adalah merupakan salah satu sarana yang efektif untuk syi'ar Agama Islam,

sekaligus merupakan media da'wah Islamiyyah yang sangat strategis. Oleh karena itu, supaya MTQ dan MHQ ini lebih bermakna dan berbobot sehingga mempunyai dampak positif yang berkepanjangan maka perlu didukung dengan lembaga ilmiah yang bersifat khusus.

9. Perlunya penataan strategi da'wah Islam yang efektif dan efisien. Adanya lembaga pendidikan khusus bagi perempuan, yang terkonsentrasikan pada kajian Al-Qur'an, diharapkan *out put* (alumninya) dapat menjadi duta-duta Islam dan juga duta-duta Negara yang menyebar ke seluruh pelosok tanah air. Mereka akan berperan ganda. Disamping dituntut kesanggupannya untuk membangun masyarakat yang baik, juga dapat berfungsi sebagai benteng pertahanan untuk menolak paham atau kebudayaan yang tidak seusi dengan ajaran Islam dan budaya bangsa Indonesia sehingga dapat mengancam integrasi bangsa dan negara tercinta ini.

Demikianlah beberapa hal yang melatarbelakangi berdirinya Institut Ilmu Al Qur'an (IIQ) Jakarta, satu-satunya perguruan tinggi khusus wanita yang ada di Indonesia ini, bahkan menurut penjelasan Rektor Prof. K. H. Ibrahim Hosen, LML (alm.): "IIQ



adalah merupakan perguruan tinggi khusus wanita yang baru satu-satunya ada di dunia Islam. Di negara-negara Islam Timur Tengah baik di Mesir, Saudi, Iraq dan lain-lain belum ditemukan suatu lembaga pendidikan tinggi khusus wanita yang mengadakan pendalaman dan pengembangan ilmu-ilmu Al-Qur'an sebagaimana IIQ ini."

Pesatnya kemajuan yang diperoleh oleh umat manusia di bidang sains dan teknologi, serta cepatnya arus lalu lintas komunikasi dan informasi, di samping akan membawa kemajuan di bidang material yang bersifat positif, juga sekaligus menyuguhkan efek yang bersifat negatif terhadap perkembangan dan eksistensi ajaran Islam selaku agama yang semestinya ajarannya selalu mewarnai langkah, aktifitas, dan kepribadian umat manusia di manapun mereka berada.

Apabila kita tidak cermat dalam menata strategi pendidikan Islam, demi tetap tegaknya ilmu dan nilai-nilai ajaran Islam, dengan menancapkan pilar-pilar penyangga yang dapat dijadikan sebagai benteng *dîn al-Islâm* (agama Islam) menuju terwujudnya '*izz al-Islâm wa al-muslimîn*, maka jelas, Islam yang diturunkan untuk *rahmatan li al-'âlamîn* ini tidak akan sanggup lagi memancarkan sinar dan cahaya kebenarannya, kalau tidak mau kita katakan akan redup kemudian sirna.

Menyadari itu semua dan menyadari bahwa Al-Qur'an adalah sumber asasi ajaran Islam yang *shâlih li kulli zamân wa makân (up to date)*, dan menyadari bahwa perempuan ternyata mempunyai peranan yang sangat menentukan, maka IIQ Jakarta didirikan sebagai marka penggemblengan calon-calon ulama perempuan yang diharapkan hafal Al-Qur'an, mendalami ilmunya memahami isi kandungannya, baik yang berhubungan dengan masalah *'aqidah*, akhlak, hukum dan pranata sosial, bahasa, pendidikan, ilmu pengetahuan dan sebagainya.

Almarhum Prof. KH. Ibrahim Hosen, LML (pendiri dan sekaligus Rektor IIQ periode 1977-2001), menjelaskan sebagai berikut:

“Tujuan IIQ didirikan selain sebagaimam termaktub dalam Statuta IIQ, adalah dimaksudkan untuk ikut menunjang suksesnya pembangunan nasional khususnya di bidang pendidikan dan mental spiritual menuju terwujudnya masyarakat yang baik yang diridhai oleh Allah swt. Sebab pesatnya pembangunan lahiriyah yang tidak diimbangi dengan pembangunan di bidang mental spiritual bukannya akan membawa kesejahteraan bagi umat manusia, akan tetapi justru sebaliknya menimbulkan problem yang rumit dan pelik, yang akan membawa kepada kesengsaraan yang tak terbayar oler hasil pembangunan fisik itu sendiri.”

Memang cukup logis, karena mahasiswi IIQ terdiri dari kaum perempuan dan diambil hampir dari seluruh propinsi dan kepulauan di Indonesia. Jika kelak studi mereka di IIQ berhasil, kemudian mereka kembali

ke daerah asalnya masing-masing, membangun masyarakatnya dengan mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya dari IIQ, terutama yang bersumber dari Al-Qur'an, *insyâ Allâh* cita-cita terwujudnya. *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafûr* akan benar-benar menjadi kenyataan.

Dalam pidato Dies IIQ VIII, Prof. KH Ibrahim Hosen, LML (alm) antara lain menyebutkan sebagai berikut:

“Untuk itulah, maka IIQ didirikan sebagai markas perjuangan kaum perempuan, sekaligus merupakan *kawah condrodimuko* (tempat penggemblengan dan penggodokan, *red*) srikandi-srikandi Islam yang sanggup tampil mengibarkan panji-panji dakwah Islamiyah, membangun masyarakat dan bangsanya, menuju masyarakat yang baik yang diridhai Allah swt. dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.”

Lembaga ini diharapkan dapat dihasilkan sarjana-sarjana muslimah yang berilmu dan berakhlak mulia, yang sanggup berperan aktif mensukseskan pembangunan nasional sebagai sumbangsuhnya terhadap agama, bangsa, dan negaranya.

Berangkat dari cita-cita pendiri IIQ di atas maka visi IIQ dapat dirumuskan sebagai berikut: "Terwujudnya perguruan tinggi Al-Qur'an kebanggaan umat sebagai pusat keunggulan (*center of exelence*) dan merupakan lembaga pendidikan terkemuka dalam pengkajian dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman,

khususnya ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan menghasilkan sarjana muslim, terutama perempuan yang hafal Al-Qur'an dan ahli di bidangnya."

Untuk mewujudkan visi tersebut maka IIQ merealisasikan dan mengupayakannya melalui misinya sebagai berikut:

1. Melaksanakan pendidikan, pengkajian dan penelitian di bidang ilmu-ilmu keislaman khususnya ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan menggunakan standar metodologi keilmuan modern dan mengabdikannya di tengah-tengah masyarakat untuk membentuk masyarakat *Qur'ânî*.
2. Melaksanakan pembinaan sumber daya manusia, terutama perempuan yang hafal Al-Qur'an dan ahli di bidang ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan mengacu kepada sistem pendidikan terpadu yang berbasis kompetensi sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lembaga-lembaga terkait.
3. Melaksanakan pengajaran, pendidikan, pengkajian dan pengembangan ilmu-ilmu Al-Qur'an.

Beranjak dari visi dan misi tersebut, IIQ Jakarta didirikan bertujuan:

1. Menyiapkan mahasiswa menjadi sarjana muslim yang memiliki kompetensi dalam bidangnya,

mempunyai pengetahuan dasar ilmiah dan dasar kerja untuk mengembangkan ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu-ilmu Al-Qur'an, peka terhadap masalah keislaman di masyarakat, mampu menganalisa masalah, serta mampu menggunakan keahliannya sebagai sarana untuk memecahkan masalah di masyarakat dengan bijaksana berdasarkan atas prinsip-prinsip ajaran Islam dan nilai-nilai Al-Qur'an.

2. Mencetak dan menghasilkan sarjana penghafal Al-Qur'an, terutama perempuan yang ahli di bidang ilmu agama Islam, khususnya ilmu-ilmu Al-Qur'an yang mampu memahami dan menganalisis dinamika yang terjadi di masyarakat serta menghadapi probelmatica kehidupan masyarakat secara profesional.

Adapun sasaran pendidikan yang ingin dicapai IIQ Jakarta adalah: “Penguasaan, pemahaman, pengembangan dan pengamalan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu-ilmu Al-Qur'an sehingga lulusan IIQ mampu bersaing untuk berkiprah di masyarakat sesuai dengan spesialisasinya.”

Visi, misi, tujuan dan sasaran IIQ di atas kemudian dirinci sesuai dengan program studi-program

studi yang ada di lingkungan IIQ. Pada awal berdirinya IIQ Jakarta hanya membuka program Magister khusus wanita dengan dukungan Pemda Tingkat I seluruh Indonesia guna memenuhi kebutuhan tenaga khusus per-MTQ-an di berbagai propinsi dan sebagai tenaga pengajar pada program Strata Satu (S1). Setelah meluluskan dua angkatan pada program S2, IIQ Jakarta membuka program S1 pada tahun 1981, tetapi program S2 sempat dihentikan tanpa alasan yang jelas, kemudian dibuka kembali pada tahun 1998.

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta merupakan lembaga pendidikan tinggi yang menggabungkan sistem pendidikan pesantren dan sistem pendidikan tingkat tinggi dengan tujuan untuk menghasilkan ulama/sarjana wanita yang hafal Al-Qur'an, intelek, berwawasan luas dan ahli di bidang *Ulumul Qur'an*. Secara spesifik program S1 mendalami kajian dan pengembangan ilmu-ilmu Al-Qur'an serta bidang keilmuan yang sesuai dengan program studinya. Sementara Program Pascasarjana/Magister Studi Ilmu Agama Islam dimaksudkan untuk lebih mendalami dan mengembangkan *Ulumul Qur'an* dan *Ulumul Hadits*.

Keberadaan IIQ telah melahirkan *qâri'ah*, *hâfizhah*, dan *mufassirah* yang mampu tampil di arena Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Nasional maupun

Internasional. Mahasiswa diwajibkan mengikuti mata kuliah *tilâwah/nagham*, selaku salah satu mata kuliah kekhususan IIQ.

Pengembangan seni tilawah disertai pemahaman akan kandungan Al-Qur'an dan Hadis dengan pendalaman ilmu-ilmu pendukungnya dikemas dalam satu paket pendidikan, dengan tujuan menghasilkan ulama/sarjana Al-Qur'an yang mampu memberikan kontribusi pemahaman Islam yang *kaffah* kepada umat.

Guna tercapai tujuan awal didirikan IIQ Jakarta oleh *founding fathers*, maka visi, misi, tujuan dan orientasi pengembangan IIQ Jakarta juga mengalami perkembangan dari pertama kali didirikan oleh *founding fathers* IIQ Jakarta, yaitu:

#### **a. Visi IIQ Jakarta**

Menjadi lembaga pendidikan tinggi Al-Qur'an terkemuka di dunia dalam mengembangkan ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu-ilmu Al-Qur'an serta menjadi teladan (*uswah*) dalam penerapan nilai-nilai Al-Qur'an untuk merespon perkembangan zaman.

#### **b. Misi IIQ Jakarta**

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran tingkat tinggi tentang ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan

kewajiban menghafal Al-Qur'an bagi para mahasiswanya

2. Melakukan pengkajian dan penelitian tentang ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu-ilmu Al-Qur'an
3. Melakukan pengabdian pada masyarakat tentang ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu-ilmu Al-Qur'an
4. Membangun, mengembangkan dan memperkuat jaringan sumber daya ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu-ilmu Al-Qur'an,

**c. Tujuan IIQ Jakarta**

1. Menghasilkan ulama dan sarjana muslim S1 dan S2 yang hafal Al-Qur'an terutama wanita dalam bidang *Ulumul Qur'an* dan *Ulumul Hadis* yang memiliki keahlian dalam mengungkapkan pemikiran baik dalam bentuk lisan maupun tulisan secara sistematis, kritis dan logis sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah.
2. Mengabdikan dan menyebarluaskan ilmu-ilmu keislaman, khususnya *Ulumul Qur'an* menuju kejayaan Islam.
3. Mewujudkan masyarakat Qurani yang diridhai oleh Allah SWT.



Adapun Pengembangan IIQ ke depan diorientasikan kepada hal-hal sebagai berikut:

1. Pembinaan dan pengembangan Sumber Daya Insani (SDI) seluruh civitas akademika IIQ yang memiliki keluhuran moral, kedalaman spiritual, kecerdasan intelektual dan kematangan profesional
2. Pemberdayaan dan peningkatan kualitas akademik, administrasi, pelayanan dan seluruh komponen berikut perangkat kerja di IIQ secara profesional dan optimal
3. Pembaharuan sistem pendidikan dan informasi menuju reintegrasi ilmu-ilmu keislaman, keindonesiaan dan wawasan global serta mengembangkan IIQ sebagai pusat keunggulan riset dan studi *Tahfizh Al-Qur'an, Hadits, Ulumul Qur'an, Ilmu Qira'at* dan *Nagham/Tilawah Al-Qur'an*.

## **B. Mata Kuliah Ilmu *Qirâ'at* di IIQ Jakarta**

Ilmu *Qirâ'at* merupakan salah satu mata kuliah unggulan IIQ. Sebagai matakuliah unggulan, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta menjadikan mata kuliah ini mata kuliah wajib yang harus diikuti seluruh mahasiswa pada semua fakultas di setiap prodi. Maka dapat

dikatakan bahwa Ilmu Qira'at menjadi ikonnya IIQ, tidak ada satupun mahasiswa (program S 1) yang tidak mengenal ilmu qira'at, karena seluruh mahasiswa mendapatkan materi ini. Untuk me kemampuannya mengerti dan memahami mata kuliah ini, maka pada akhir perkuliahan,sebelum meraih gelar sarjana, mahasiswa wajib menempuh ujian Komprehenship mata kuliah ilmu *qirâ'at*.

Sebagaimana dipaparkan di atas, bahwa tujuan IIQ Jakarta, didirikan adalah agar kelak lulusannya mampu mengabdikan dan menyebarkan ilmu-ilmu keislaman, khususnya *Ulumul Qur'an* menuju kejayaan Islam. Maka salah satu upaya yang ditempuh adalah memperkuat *basic* mata kuliah kequr'an, mulai dari Tajwid dan Tahsin, bagaimana cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar, *Tahfîzh Al-Qur'an* (menghafal Al-Qur'an) sesuai dengan program yang dipilih: 5 Juz (minimal), 10 Juz, 20 Juz, dan 30 Juz yang dibimbing oleh para instruktur *tahfîzh* paling tidak seminggu tiga kali, diharapkan lulusannya nanti juga mampu memperkuat dalam pengajaran baca, tulis, dan menghafal Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat. Sebagaimana Ilmu Qirâ'at, mata kuliah *tahfîzh* Al-Qur'an merupakan mata kuliah wajib di IIQ, karenanya mata kuliah ini juga diujikan pada ujian komprehenship, bahkan menjadi prasyarat mengikuti ujian akhir semester (UAS).

Selain mata kuliah *Qirâ'at, tajwid, tahsin,* dan *Tahfizh Al-Qur'an,* ada mata kuliah yang berkaitan dengan bakat dan minat, yaitu mata kuliah *Nagham Al-Qur'an.* Oleh karena *nagham Al-Qur'an* berkaitan dengan bakat bagi mahasiswa yang memiliki suara bagus, bukan berarti hanya mahasiswa yang punya bakat saja yang wajib mengikuti. Semua mahasiswa IIQ Jakarta, baik yang punya bakat atau tidak-, wajib ikut mata kuliah ini. Kendatipun mahasiswa tidak mampu mempraktekkan dalam melantunkan Al-Qur'an dengan suara dan lagu yang bagus, dengan mengikuti mata kuliah ini minimal mengetahui jenis dan karakter lagu-lagu Al-Qur'an, atau setidaknya mampu mempraktekkan dengan bacaan *murattal.*

Melalui penguatan *basic* mata kuliah kequr'an tersebut, diharapkan lulusan IIQ dapat berkiprah di tengah-tengah masyarakat dalam upaya mengembangkan dan memasyarakatkan ilmu-ilmu Al-Qur'an, sebagai tanggung jawab yang wajib dipikul setiap muslim. Sebagai lembaga atau institusi Pendidikan Tinggi yang menjadikan ilmu-ilmu Al-Qur'an sebagai ciri keunggulan (*excellent*) nya, sudah selayaknya jika intensitas materi-materi kequr'an yang diberikan lebih banyak dari pada mata kuliah lainnya, di samping itu perlu adanya pendukung dalam proses pembelajaran untuk masing-

masing mata kuliah tersebut. Untuk memenuhi tujuan itu, IIQ menyusun kurikulum dan membagi menjadi:

1. MKP (Mata Kuliah Prodi) adalah mata kuliah ke fakultasan yang diberikan untuk masing-masing mahasiswa sesuai dengan prodi dan fakultas masing-masing
2. MKP (Mata Kuliah Pendukung) adalah mata kuliah yang menjadi penunjang prodi masing-masing fakultas dan diberikan kepada mahasiswa sesuai dengan prodi dan fakultas yang diikuti
3. Mata Kuliah Pilihan. Kelompok mata kuliah pilihan ini diambil sesuai dengan kebutuhan mahasiswa
4. MKK (Mata Kuliah Kekhususan IIQ) adalah mata kuliah yang menjadi kekhususan IIQ dan diberikan kepada seluruh mahasiswa pada semua fakultas . Mata kuliah ini meliputi: *'Ulûmul Qur'ân*, Ilmu Tajwid, *Tahsin Al-Qurân*, *Tahfîzh Al-Qur'ân*, *Nagham Al-Qur'an*, Ilmu *Qirâ'ât*, dan *Rasm Utsmani*.

Melihat komponen mata kuliah tersebut, terlihat bahwa IIQ sebagai sebuah lembaga Pendidikan Tinggi Islam, sebagaimana Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) lainnya, berupaya menjadi sebuah lembaga pendidikan agama Islam yang memiliki kekhususan yaitu materi Kequr'an.

Dengan adanya Al-Qur'an sebagai keunggulan IIQ, maka IIQ tampil berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam lainnya. Tentu saja mimpi atau keinginan ini muncul ketika IIQ didirikan, di mana para pendiri mempunyai visi : "Menjadikan IIQ sebagai lembaga pendidikan tinggi Al-Qur'an terkemuka di dunia dalam mengembangkan ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu-ilmu Al-Qur'an".

Visi itulah yang kemudian menjadi harapan dan pendorong para penerusnya untuk tetap terus mengembangkan dan melestarikan serta mewujudkan apa yang menjadi cita-cita para pendiri. Melalui visi itu pula menginspirasi para penerus IIQ untuk menjadikan lembaga ini di kenal di seluruh dunia. Dan ternyata ketika IIQ didirikan sampai saat ini, IIQ Jakarta masih menjadi satu-satunya perguruan tinggi Islam Khusus wanita yang memiliki kekhususan pada bidang kequr'an.

Mengingat komponen mata kuliah yang diberikan kepada mahasiswa cukup banyak. Maka mata kuliah kekhususan ini selain diberikan di bangku kuliah dan ada nilai SKS nya, maka untuk pemantapan mahasiswa diberikan pelatihan melalui lembaga-

lembaga yang ada di internal IIQ. Adapun lembaga yang ada di lingkungan IIQ adalah:

1. LTQQ (Lembaga Tahfizh dan Qira'at Al-Qur'an) lembaga ini menangani masalah tahfizh Al-Qur'an seluruh mahasiswa mulai dari semester satu sampai semester terakhir. Lembaga ini sejatinya adalah lembaga paling pokok, karena tahfizh Al-Qur'an menjadi prasyarat kelulusan dan menjadi syarat mengikuti ujian akhir semester (UAS) jika mahasiswa belum memenuhi target tahfizh yang ditentukan pada tiap-tiapsemester yang diikuti mahasiswa sesuai dengan program yang dipilih dan belum lulus ujian tahfizh, maka mahasiswa bersangkutan tidak boleh mengikuti UAS. Selain itu lembaga ini menangani pula qira'at Al-Qur'an. Intensitas pembinaan Ilmu Qira'at di lembaga ini tidak seketat dengan Tahfizh Al-Qur'an, karena Mata kuliah Ilmu Qira'at sudah mendapat porsi besar yakni : 12 SKS yang diberikan di bangku kuliah. Adapun tahfizh Al-Qur'an, sekalipun mata kuliah wajib dan pokok, namun diberikan di luar jadwal kuliah dengan alokasi setoran (*talaqqi*) wajib dengan instruktur seminggu 3 kali, dan 3 hari lainnya sunnah.

2. LTQ (Lembaga Tilawah Al-Qur'an) lembaga ini memberikan pelatihan kepada mahasiswa yang memiliki bakat seni baca Al-Qur'an. Selain Ngham (tilawah Al-Qur'an) LTQ juga memberikan pelatihan tentang kesenian islami lainnya, seperti: shalawat, qasidah, marawis dan lain-lain. Adapun yang paling urgen dari lembaga ini adalah menangani bidang Tahsin Al-Qur'an. Sungguhpun tahsin Al-Qur'an yang menjadi kelanjutan dari materi Tajwid yang diberikan selama 2 semester dan memiliki SKS sebanyak 4 SKS, mahasiswa sebelum Ujian Munaqasyah wajib mengikuti ujian tahsin sampai mendapatkan "sertifikat Tahsin" yang dikeluarkan oleh lembaga Tilawah Al-Qur'an.
3. LBI (Lembaga Bahasa IIQ) lembaga ini menangani bahasa, yang mendukung program perkuliahan, serta minat dan bakat mahasiswa.

Adapun upaya lain yang dilakukan untuk menunjang komponen mata kuliah kekhususan IIQ, khususnya mata kuliah Ilmu Qira'at adalah penyediaan sarana pendukung. Sarana pendukung tersebut antara lain adalah:

1. Buku Modul. Sebelum penyusunan buku modul, terlebih dahulu menyusun silabus mata kuliah ilmu

qirâ't kemudian silabus tersebut dituangkan dalam bentuk Modul menjadi 3 buku yang diberi judul “Buku Pembelajaran Ilmu *Qirâ't* 1” , “Buku Pembelajaran Ilmu *Qirâ't* 2”, dan “Buku Pembelajaran Ilmu *Qirâ't* 3” . Masing-masing buku tersebut terdiri dari dua Modul , masing-masing Buku 1 berisi :Modul Ilmu *Qirâ't* I, dan Modul Ilmu *Qirâ't* II, Buku 2 berisi : Modul Ilmu *Qirâ't* III, dan Modul Ilmu *Qirâ't* IV, Buku 3 berisi :Modul Ilmu *Qirâ't* V, dan Modul Ilmu *Qirâ't* VI. Ketiga buku yang berisi enam modul ini dicetak pada tahun 2009 kemudian menjadi buku acuan pengajaran mata kuliah Ilmu *Qirâ't* di IIQ. Adapun silabus materi buku tersebut disusun secara berkelanjutan dan berkesinambungan . Oleh karenanya materi tersebut diberikan secara berjenjang dan bertahap . Dengan kata lain mahasiswa yang duduk di semester II yang mendapatkan mata kuliah Ilmu *Qirâ't* I dan lulus pada mata kuliah tersebut, tidak diperkenankan mengambil mata kuliah Ilmu *Qirâ't* II, III, atau di atasnya. Karena silabus mata kuliah tersebut berkesinambungan.

2. Membuat buku panduan bacaan Al-Qur'an qirâ't Imam Nafi' riwayat Qalun kemudian membuat



rekaman bacaan qalun dalam bentuk CD. Dengan cara ini, dapat membantu mahasiswa maupun para pengkaji ilmu qirâ'at.

3. Menyusun buku praktikum (*Tathbiq*) bacaan Imam Qirâ'at Tujuh yang diberi nama "*Mamba' al-Barakat fi Sab' al-Qirâ'ât*" Buku buah karya Dr. KH Ahsin Sakho dan Dr. Romlah Widayati ini ditulis untuk dijadikan materi pendukung, dalam upaya membantu mahasiswa dalam membaca bacaan Imam Qirâ'at Tujuh dengan sistem menjama'
4. Menyusun beberapa *maqra'* (kelompok ayat) yang terdiri dari 100 *Maqra'* untuk bacaan Imam Nafi' riwayat Qalun dan buku 99 *Maqra'* bacaan Imam Ibnu Katsir riwayat Al-Bazzi dan Qunbul. Kedua buku yang disusun oleh Dr. Ahmad Fatoni ini menjadi buku pembantu bagi calon peserta MTQ cabang Qirâ'at yang akan mengikuti lomba di ajang Musabaqah Tilawatil Qur'an. Buku ini juga dijadikan materi pembelajaran di *ma'had takhassus* IIQ.

Dengan adanya beberapa sarana pendukung, berupa buku Modul dan CD rekaman ini, diharapkan dapat membantu mahasiswa maupun para pengkaji yang ingin mendalami materi qirâ'at Al-Qur'an. Namun perlu

diketahui bahwa buku Modul maupun CD rekaman tersebut hanya bersifat membantu para pengkaji. Bagaimanapun juga pembelajaran Ilmu Qirâ'at, khususnya dalam *tathbîq* (praktek membaca) harus dilakukan dengan *talaqqi* (berhadapan langsung) kepada orang yang ahli.

### C. Kurikulum Mata Kuliah Ilmu *Qirâ'at*

Sebagaimana disebut di atas, bahwa mata kuliah Ilmu qirâ'at adalah merupakan rumpun mata kuliah kekhususan IIQ (MKKI) yang diberikan kepada seluruh mahasiswa pada semua fakultas. Mata kuliah ini diberikan dalam enam semester, dengan bobot SKS sebanyak 12 SKS. Dengan demikian setiap semester mahasiswa harus menempuh mata kuliah ilmu qira'at sebanyak 2 SKS. Mata kuliah ini diberikan dalam bentuk teori dan praktek dengan silabus yang disusun secara berjenjang dan berkesinambungan, meliputi : Ilmu Qirâ'at I, Ilmu Qirâ'at II, Ilmu Qirâ'at III , Ilmu Qirâ'at IV, Ilmu Qirâ'at V, dan Ilmu Qirâ'at VI. Dengan jenjang seperti ini, seorang mahasiswa yang belum menempuh mata kuliah Ilmu Qirâ'at I belum diperbolehkan mengambil mata kuliah Ilmu Qirâ'at II, III, atau di atasnya, karena mata kuliah ini disusun dengan silabus yang berjenjang dan berkesinambungan. Adapun silabus mata kuliah Ilmu Qirâ'at adalah:

**1. Mata Kuliah Ilmu Qirâ'at I**, mata kuliah ini dibagi menjadi 14 pertemuan,:

a. Pengertian Ilmu Qirâ'at meliputi:

- 1) Pengertian dari segi bahasa (*etimologi*) dan istilah (*terminology*)
- 2) Syarat-syarat *qirâ'ah* yang bisa diterima.
- 3) Pembagian/macam-macam qira'at menurut versi Imam Sayuthi.
- 4) Buku-buku Qirâ'at *Sab'* (Tujuh) dan *'Asyr* (Sepuluh).
- 5) pengertian *Sab 'atu Ahruf*.

b. Sejarah Ilmu Qirâ'at meliputi:

- 1) Sejarah Ilmu Qirâ'at masa nabi
- 2) Sejarah Ilmu Qirâ'at Masa Sahabat
- 3) Masa Tabi'in dan Tabi'it Tabi'in.
- 4) Masa penulisan dan pembukuan Ilmu Qirâ'at
- 5) Masa penyederhanaan Qirâ'at menjadi tujuh.
- 6) Dari Ibn Mujahid (w. 325 H) - Abu 'Amr ad-Dani (w. 444 H) - Imam Syathibi(w. 591 H)
- 7) Masa Ibn Jazari (w. 823 H), dan kemutawatiran Qirâ'ât *'Asyr* sampai saat ini.

c. Mengenal Imam-imam *Qirâ'ât Sab'* (Tujuh) dan para perawinya, serta rumus-rumus mereka dalam Syathibiyyah.

d. Bab *Isti'âdzah* dan Basmalah.

- e. Bab Dua Macam Kaidah Dalam Ilmu Qirâ'at:
    - 1) Umum
    - 2) Khusus / *Farsyul Huruf*
  - f. *Mim Jama'* dan Praktek.
  - g. Praktek surat al-Fatihah.
  - h. Bab *Ahkâm al-Mad* dan *Qashr I*.
  - i. Praktek Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 40- 42.
  - j. Masalah *Idghâm Kabir I (Mutamatsilain)*
  - k. Tathbiq Q. S. al-Baqarah ayat 77 dn 124.
  - l. Masalah *Idzgham Kabir II (Mutaqârribain)*
  - m. *Tathbiq* Q. S. al-Baqarah ayat 21.
2. **Mata Kuliah Ilmu Qirâ'at II** ,mata kuliah ini dibagi menjadi 14 pertemuan, yaitu meliputi:
- a. *Ha' Kinâyah*
  - b. *Tathbîq* al-Baqarah ayat 1 dan2.
  - c. *Tathbîq* Q. S. al-Baqarah ayat 46.
  - d. Dua Hamzah dalam satu kalimat (I).
  - e. Dua Hamzah dalam satu kalimat (II).
  - f. Praktek Dua Hamzah dalam satu kalimat (Q. S. al-Baqarah: 6 dan Alt 'Imran: 15).
  - g. Dua Hamzah dalam dua kalimat (I).
  - h. Dua Hamzah dalam dua kalimat (II).
  - i. Praktek Dua Hamzah dalam dua kalimat (Q. S. an-Nisa': 5 dan al-Baqarah: 21-22).
  - j. Masalah Hamzah *Mufrad* (I).

- k. Masalah Hamzah *Mufrad* (II).
- l. Praktek Hamzah *Mufrad* (Q. S. al-Baqarah: 23-24).
- m. Masalah pengalihan harakat Hamzah ke sukun sebelumnya.
  - 1) Praktek pengalihan harakat
  - 2) Hamzah ke sukun sebelumnya (Q. S. al-Baqarah: 25).

**3. Mata Kuliah Ilmu Qira'at III**, mata kuliah ini dibagi menjadi 14 pertemuan, yaitu meliputi:

- a. Masalah Nun Mati dan Tanwin.
- b. Praktek Nun Mati dan Tanwin Q. S. al-Baqarah ayat 25 dan 41.
- c. Masalah *Imalah* (I) dan praktek Q. S. al-Baqarah ayat 29 dan 60.
- d. Masalah *Imalah* (II) dan praktek Q. S. al-Baqarah ayat 87 dan 93.
- e. Masalah *Imalah* (III) dan praktek Q. S. al-Baqarah ayat 8 dan 24.
- f. Masalah *Imalah* (IV) dan praktek Q. S. al-Baqarah ayat 28.
- g. Praktek *Imalah* (Q. S. al-Baqarah ayat 24, 29, 87, 93 dan Q. S. Ali Imran ayat 190-200).
- h. Bab *Imalah Ha' Ta'nis* menurut Imam Kisa'i.

- i. Praktek *Imalah Ha 'Ta'nis* menurut Imam Kisa'i Q. S. al-Baqarah ayat 31-33.
  - j. Bab Ra' dan Kaedah Bacaan Warsy pada Ra'
  - k. Praktek Ra' (Q. S. al-Baqarah ayat 4 dan 26).
  - l. Bab Lam dan Kaedah Bacaan Warsy pada Huruf Lam.
  - m. Praktek Lam (Q. S. al-Baqarah ayat 3, 278-281).
  - n. Praktek keseluruhan materi yang sudah dipelajari Q. S. al-Baqarah ayat 39-41.
- 4. Mata Kuliah Ilmu Qira'at IV**, mata kuliah ini dibagi menjadi 14 pertemuan, yaitu meliputi:
- a. Bab *Izhar* dan *Idgham* I: Dzal Idz dan Dal Qad, praktik Q. S. al-Baqarah ayat 92, 166, 167 dan 231.
  - b. Bab *Izhar* dan *Idgham* II: *Ta' Ta'nits*, *Lam Hal*, dan *Lam Bal* (Q. S. al-Baqarah ayat 264).
  - c. Bab *Izhar* dan *Idgham* III: Bacaan yang disepakati tentang "*Idz*", dan "*Bal*".
  - d. Praktek *Izhar* dan *Idgham* (Q. S. al-Baqarah ayat 42-45)
  - e. Masalah huruf-huruf yang berdekatan makhrjanya.
  - f. Praktek Q. S. al-Baqarah ayat 80.

- g. Cara waqaf Hamzah menurut Hamzah dan Hisyam I dan praktik Q.S. al-Baqarah ayat 284.
  - h. Cara waqaf huruf hamzah menurut Imam Hamzah dan Hisyam II dan praktik Q.S. al-Baqarah ayat 22.
  - i. Cara waqaf huruf hamzah menurut Imam Hamzah dan Hisyam III dan praktik Q.S. al-Baqarah ayat 49.
  - j. Cara waqaf huruf hamzah menurut Imam Hamzah dan Hisyam IV dan praktik Q.S. al-Baqarah ayat 62-64.
  - k. Praktek Q. S. Ali-Imran ayat 71-74.
  - l. Praktek Q. S. Ali-Imran ayat 75-77.
  - m. Praktek Q. S. al-Baqarah ayat 65-67.
  - n. Bacaan-bacaan yang khusus (Q. S. al-Baqarah ayat 9-11).
- 5. Mata Kuliah Ilmu Qira'at V**, mata kuliah ini dibagi menjadi 14 pertemuan, yaitu meliputi:
- a. Cara waqaf pada akhir kalimat.
  - b. Cara waqaf menurut tulisan *Rasm Utsmani*.
  - c. Praktek Q. S. al-Baqarah ayat 49-52.
  - d. *BobYa'Idhafah bagian I*.
  - e. *BabYa'Idhafah bagian II*
  - f. *BabYa'Idhafah bagian III*.
  - g. Praktik Q. S. al-Baqarah ayat 53-54.

- h. *Bab Ya'Zaidah Bagian I*
- i. *Bab Ya'Zaidah Bagian II.*
- j. *Bab Ya'Zaidah Bagian III.*
- k. Praktek Q. S. al-Baqarah ayat 60-61.
- l. Praktek bacaan-bacaan khusus Q. S. al-Baqarah ayat 184.
- m. Praktek bacaan-bacaan khusus Q. S. al-Baqarah ayat 124.
- n. Praktek bacaan-bacaan khusus Q. S. al-Baqarah ayat 85

#### **6. Mata Kuliah Ilmu Qira'at VI**

- a. Bab Farsy al-Huruf : Pengertian Farsy al-Huruf
- b. Farsy al-Huruf QS. Al-Baqarah : 1-10
- c. Tathbiq QS.al-Baqarah ayat: 9-10
- d. Farsy al-Huruf QS. Al-Baqarah: 36-37
- e. Tathbiq QS.Al-Baqarah: 36-37
- f. Farsyal-Huruf QS.al-Baqarah : 48
- g. Tathbiq QS.Al-Baqarah: 48
- h. Farsy al-Huruf QS.al-Baqarah: 54-55
- i. Ujian Tengan Semester (UTS)
- j. Tathbiq QS.Al-Baqarah:54-55
- k. Farsy al-Huruf QS.al-Baqarah: 58
- l. Tathbiq QS.Al-Baqarah: 58- 59
- m. Farsy al-Huruf QS.al-Baqarah: 62-67
- n. Tathbiq QS.Al-Baqarah: 62 dan 67



#### D. Sistem Pengajaran Ilmu Qirâ't di IIQ

Berbicara tentang sistem, maka yang dibahas di dalamnya adalah tatacara penyampaian, sarana, dan metode. Adapun tatacara yang dilakukan dosen pengampu mata kuliah Ilmu Qira'at di IIQ adalah dengan : (1) ceramah, cara ini dilakukan ketika dosen menjelaskan tentang teori-teori kaedah bacaan Imam Qira'at, disertai dengan contoh-contoh berikut praktek bacaan tiap-tiap lafadh yang terdapat ikhtilaf (perbedaan bacaan) (2) Tanya jawab, cara ini dilakukan dosen untuk memberi kesempatan kepada mahasiswa yang ingin menanyakan hal-hal yang belum jelas kepada dosen, dan (3) *Tathbiq* yaitu praktikum. Praktikum yang dimaksud adalah: menerapkan kaedah-kaedah bacaan Imam Qira'at Tujuh, baik yang terdapat ikhtilaf maupun tidak ke dalam ayat Al-Qur'an. Adapun ayat Al-Qur'an yang dibaca dalam praktikum (*tathbiq*) tersebut adalah ayat yang berkaitan dengan materi yang sudah dipelajari. Oleh karenanya ayat-ayat yang diberikan diambilkan dari beberapa surah dalam Al-Qur'an secara acak, tidak secara *tahlili*, karena disesuaikan dengan materi yang sedang dan materi yang sudah dibahas.

Pengajaran Ilmu *Qirâ'at* Al-Qur'an di IIQ Jakartadiberikan mulai semester II. Alasan mata kuliah ini diberikan mulai pada semester 2, bukan semester satu, karena untuk memasuki mata kuliah Ilmu Qira'at ini, mahasiswa perlu dibekali kemampuan kaedah bacaan Imam 'Ashim riwayat Hafsh, atau materi Ilmu Tajwid terlebih dahulu. Dengan dasar-dasar ilmu Tajwid yang sudah mantap, mahasiswa akan mudah dan lebih siap untuk menerima mata kuliah Ilmu *Qirâ'at* .

Adapun metode pengajaran Ilmu yang diterapkan di IIQ melalui dua tahap yaitu:

1. Pengajaran Teori – Teori kaedah bacaan Imam *qirâ'at* Tujuh. Adapun pengajaran teori yang dimaksud adalah, pengajaran tentang kaedah-kaedah bacaan Imam qirâ'at tujuh yang meliputi: kaedah *ushuliyah*, maupun *mustatsnayât* (*lafazh-lafazh* yang dikecualikan bacaannya) yang masih masuk dalam rumpun kaedah *ushuliyah*. di samping itu pula *farsy al-huruf* , yaitu: *ikhtilâf* bacaan yang tidak masuk dalam kaedah,dimana *ikhtilâf* (perbedaan) bacaan tersebut tersebar di seluruh surah dalam Al-Qur'an. Pengajaran teori ini diberikan sebelum diajarkan materi *tathbîq*

(praktek) pada setiap sesi. Kaedah *ushûliyyah* adalah kaedah-kaedah umum dari seluruh bacaan Imam Qirâ'at Tujuh, yang mana *ikhtilâf* (perbedaan) bacaannya masih bisa disatukan

2. *Tathbîq*, adalah praktek membaca dengan cara menerapkan kaedah bacaan Imam *qirâ'at* tujuh ke dalam ayat. Adapun praktek yang diterapkan di IIQ adalah dengan sistem *jama' qirâ'ât* (*jam' al-Qirâ'at*). Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:
  - a. Mencari *lafazh-lafazh* yang terdapat *ikhtilâf* kemudian menjelaskan kaedah bacaan masing-masing Imam atau perawi
  - b. Memperhatikan urutan Imam atau perawi sesuai dengan urutan-urutan yang ditetapkan oleh Imam Syâthibi, yaitu: Nafi, Ibnu Katsir, Abu 'Amr, Ibnu 'Amir, 'Ashim, hamzah, dan al-Kisa'i
  - c. Memulai dengan bacaan *qashr* pada mad *munfashil* dan sukun *mim jama'*, jika ada imam yang membaca sukun dan *shilah*. Oleh karena ada itu, maka urutan pertama selalu dimulai dengan bacaan Nafi' riwayat Qalun. Ketika membaca Qalun *qashr munfashil* dan *sukun mim jama'*, maka pembaca melihat

apakah ada bacaan Imam atau perawi lain yang sama dengan bacaan Qalun tersebut. Jika sama, bacaan Imam atau salah satu perawi tersebut tidak perlu dibaca lagi

- d. Setelah bacaan selesai bacaan *qashr* sudah habis, dilanjutkan dengan bacaan *tawassuth*
- e. Perlu diperhatikan juga. Setelah Qalun pertama dibaca, melihat mana di antara Imam (perawi) yang ada *ikhtilaf* (perbedaan bacaan) yang letaknya mendekati akhir ayat. Hal ini dilakukan supaya lebih singkat .pembaca tidak perlu mengulang bacaan dari awal ayat. Tetapi pembaca harus tetap memperhatikan aturan tempat-tempat dimana harus *ibtida'* (memulai bacaan)

#### **E. Buku-Buku Acuan Mata Kuliah Ilmu *Qirâ'at***

1. Buku Pembelajaran Ilmu *Qirâ'at* yang disusun oleh Tim Dosen pengampu mata kuliah Ilmu *Qirâ'at*
2. Kitab *Mamba' al-Barakât fi Sab' al-Qirâ'at*
3. *Al-Wâfi fi Syarh al-Syathibiyyah*, Karya Abdul Fattah al-Qadhi
4. *Taqrîb al-Ma'âni Syarh Hirz al-Amâni*, karya Sayyid Lasyin Abu al-Farah dan Khalid Muhammad al-Hafizh

5. *Al-Irsyadât al-Jaliyyah*, karya Dr. Muhammad Muhaisin
6. *Sirâj al-Qâri' al-Mubtad* karya Ibn al-Qashih

## **BAB IV**

### **Kompetensi Ilmu *Qirâ'at***

#### **Mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta**

##### **A. Mahasiswa Berdasarkan latar Belakangnya**

Mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, sekarang ini, khususnya untuk jenjang S1, jumlahnya sekitar 500 (lima ratus mahasiswa) aktif, dan kira kira 100-an (seratusan) mahasiswa tidak aktif, alias sudah habis masa kuliah dan tinggal menulis tugas akhir (skripsi) saja. Mahasiswa IIQ Jakarta, khususnya di jenjang S1, dikhususkan perempuan semua, mahasiswi semua. Mereka ini tinggal bersama di asrama yang juga merupakan pesantren takhashush tahfizh al-Qur'an IIQ Jakarta. Tempat tinggal bersama yang berupa asrama atau pesantren tahfizh ini sengaja demi mendukung keberhasilan pembelajaran bagi mahasiswa IIQ Jakarta. Juga demi tercapainya mahasiswa yang kompeten dalam keal-Qur'anannya, termasuk di dalamnya kompetensi Qira'at.

Karena telah dikenal banyak khalayak bahwa model pembelajaran di IIQ Jakarta, adalah utamanya hafalan (tahfiz) Al-Qur'an, maka yang mendaftar kuliah di kampus ini, adalah mereka yang sejak awal memiliki niat dan tekad bulat untuk menghafal Al-Qur'an, memahami makna kandungannya, Mereka ini, biasanya adalah siswi-siswi alumni Madrasah Aliyah, atau lulusan pesantren, meski banyak juga yang dari SMA atau SMK. Maka dari itu, dalam bab IV ini, analisa mengenai komepetensi Qira'at para mahasiswa IIQ Jakarta, dilakukan dengan mempertimbangkan latar belakang pendidikan para mahasiswa dari sebelum mereka belajar di IIQ Jakarta. Selain juga mempertimbangkan nilai mereka dalam mata kuliah Qira'at.

Selain itu juga mahasiswa dibedakan berdasarkan asal daerah mereka, antara mahasiswa yang berasal daerah DKI Jakarta dan mahasiswa yang dari daerah non-DKI, atau mahasiswa dari daerah-daerah lainnya.

## **B. Ukuran Kompetensi**

Ilmu Qira'at adalah salah satu disiplin ilmu al-Qur'an yang ditekankan dan menjadi ciri khas studi Al-

Qur'an di IIQ Jakarta, selain juga ilmu tentang Rasm, Naghmah (Tilâwah) dan Tafsir Al-Qur'an. Dalam kurikulum yang berlaku di IIQ Jakarta, Ilmu Qira'at ini diajarkan kepada mahasiswa dalam beberapa semester, secara bertahap. Ini dengan harapan para mahasiswa menguasai dengan benar-benar ilmu Qira'at ini, dari mulai mengerti teori-teorinya sampai mampu mempraktekannya (*tathbîq*) nya dengan baik. Karena itu, untuk mengukur kompetensi mahasiswa dalam bidang Qira'at, selain melalui ujian tertulis, juga melalui ujian lisan di mana mahasiswa mempraktekkan (*tathbîq*) dengan cara *talaqqi* di depan penguji. Nilai ujian lisan dan tulis inilah ukuran kompetensi yang dimaksud di sini.

### **C. Fakultas Syariah**

Mahasiswa Fakultas Syariah IIQ Jakarta, yang dijadikan obyek penelitian ini adalah mahasiswa semester V, jurusan/prodi Mu'amalah. Pilihan responden jatuh pada semester V, karena diasumsikan mahasiswa pada semester V ini adalah mahasiswa yang telah cukup memperoleh kuliah dan bimbingan perkuliahan, khususnya ilmu Qira'at, dan mereka belum disibukkan oleh tugas-tugas akhir perkuliahan, seperti KKL (Kuliah Kerja Lapangan), ujian komprehensif dan penulisan Skripsi.

Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan daftar nama mahasiswa jurusan Mu'amalah Fakultas Syariah IIQ Jakarta semester V, lengkap dengan keterangan latar belakang pendidikan sebelumnya dan juga nilai ujian kompetensi ilmu Qirâ'at.

No	Nama	Latar Belakang Pendidikan	Semester/Jurusan	Nilai Qira'at
1	Ainurrahmah	Pesantren dan MA	V/MU	78
2	Aat Shofiatur Rahmam	Pesantren dan MA	V/MU	82
3	Afina Masyithoh	Pesantren dan MA	V/MU	79
4	Annisa Ul Malikhah	Pesantren dan MA	V/MU	85
5	Dewi Lestari	MA	V/MU	79
6	Eva Arizka	Pesantren dan MA	V/MU	83
7	Farihatul Nurul Islam	Pesantren dan MA	V/MU	78
8	Hariani	SMA	V/MU	83
9	Husnul Khotimah	MA	V/MU	75
10	Ida Sholihatul Husna	Pesantren dan MA	V/MU	78
11	Imas Aisyah	Pesantren dan MA	V/MU	85
12	Iffatin Nibrosa Wihdah	Pesantren	V/MU	80
13	Luluk Amelia	Pesantren dan SMA	V/MU	79
14	Lailiy Zulfa Fikriyah	Pesantren dan MA	V/MU	78



15	Nurul Imalah	Pesantren dan MA	V/MU	79
16	Nurul Nisa	Pesantren	V/MU	78
17	Nina Herliana	SMA	V/MU	80
18	Rafidah Ahyadi	MA	V/MU	79
19	Resa Indriani	Pesantren	V/MU	85
20	Rina Ariyanti	Pesantren dan MA	V/MU	80
21	Siti Khoirul Umah	Pesantren dan MA	V/MU	75
22	Siti Hanifah	SMA	V/MU	80
23.	Siti Khumaeroh Layali	SMK	V/MU	79
24.	Walidatus Syifa	MA	V/MU	81
25.	Wiwi Alwiyah	MA	V/MU	76
26.	Yulia Monalisa	SMA	V/MU	75
27.	Yurike Siti Maria	MA	V/MU	80
28	Yuyun Yunita	MA	V/MU	80

Dari 28 (dua puluh delapan) mahasiswa Fakultas Syariah, jurusan/prodi Mu'amalah semester V, sebagaimana tabel di atas, 16 (enam belas) di antaranya berlatar belakang pendidikan pesantren, baik pendidikan pesantren dengan ikut Madrasah Aliyah (MA atau SMA atau Sekolah Menengah Atas lainnya. Artinya, mahasiswa yang ketika belum belajar di IIQ Jakarta, pernah belajar di pesantren ada 57 %. Artinya mahasiswa yang berlatar belakang lulusan pesantren adalah separuh lebih.

Bila kita perhatikan tabel di atas, khususnya untuk lulusan pesantren, maka kita dapat katakan bahwa mahasiswa yang berlatar belakang pesantren di jurusan Muamalah Syariah IIQ Jakarta semester V, nilai mata kuliah Qira'atnya cukup bervariasi, dari mulai yang terendah dengan nilai 75 (B) sampai dengan nilai tertinggi dengan nilai 85 (A). Dari 16 (enam belas) mahasiswa Syariah yang berlatar belakang pesantren di atas, yang nilai Qira'atnya mencapai B (baik) (70-79) ada 9 (sembilan) mahasiswa, dan hanya 7 (tujuh) mahasiswa lulusan pesantren yang berhasil meraih nilai A (sangat baik) (80-89). Data ini membuktikan, bahwa khususnya di Jurusan/Prodi Muamalah fakultas Syariah IIQ Jakarta semester V, mahasiswa yang berlatar belakang pesantren, tidak serta merta dengan otomatis kompetensi Qira'atnya juga akan sangat baik, karena mereka kebanyakan hanya meraih nilai baik saja.

Sementara itu, mahasiswa jurusan Muamalat fakultas Syariah IIQ semester V yang tidak berlatar belakang pendidikan pesantren jumlahnya ada 12 mahasiswa. Nilai terendah Ilmu Qira'at mereka sama dengan nilai terendah yang berlatar belakang pesantren, yaitu 75. Tetapi nilai tertinggi yang dapat mereka peroleh tidak bisa melebihi nilai yang berlatar belakang pendidikan pesantren, mereka hanya dapat meraih nilai

tertinggi 83, tidak sampai 85. Ini artinya lulusan pesantren masih unggul dibanding mereka. Meski demikian, mereka yang dapat nilai A (sangat baik) jumlahnya imbang dengan yang dapat nilai B (baik). Yang dapat nilai A (80 – 83) ada 6 (enam) mahasiswa, dan yang dapat nilai B (75-79) ada 6 (enam) mahasiswa. Artinya prestasi atau kompetensi mereka dalam Ilmu Qira'at belum bisa dikatakan buruk, tetapi tetap masih baik.

#### **D. Fakultas Ushuluddin**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IIQ Jakarta, yang dijadikan obyek penelitian ini adalah mahasiswa semester V, jurusan/prodi Tafsir Hadits. Pilihan responden jatuh pada semester V, karena diasumsikan mahasiswa pada semester V ini adalah mahasiswa yang telah cukup memperoleh kuliah dan bimbingan perkuliahan, khususnya ilmu Qira'at, dan mereka belum disibukkan oleh tugas-tugas akhir perkuliahan, seperti KKL (Kuliah Kerja Lapangan), ujian komprehensif dan penulisan Skripsi.

Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan daftar nama mahasiswa jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin IIQ Jakarta semester V, lengkap dengan

keterangan latar belakang pendidikan sebelumnya dan juga nilai ujian kompetensi ilmu Qira'at.

No	Nama	Latar Belakang Pendidikan	Semester/Jurusan	Nilai Qira'at
1.	Ayu Rostiana	SMA	V/TH	80
2.	Faizatun Himmah	Pesantren dan MA	V/TH	85
3.	Farhatul Fathiyah	Pesantren dan MA	V/TH	80
4.	Gita Marsela	Pesantren	V/TH	82
5.	Hulliyatul Jannah	MA	V/TH	80
6.	Kurnia al-Ayubi	Pesantren dan MA	V/TH	85
7.	Kudsiyah	Pesantren dan MA	V/TH	80
8.	Khairunnisa	Pesantren dan MA	V/TH	80
9.	Mahmudah Hafan	Pesantren dan MA	V/TH	85
10.	Merliana Saputri	MA	V/TH	82
11.	Nelmi Hidayah	MA	V/TH	85
12.	Nur Anifah Rahmah	Pesantren dan MA	V/TH	85
13.	Nur Izzah	Pesantren dan MA	V/TH	84
14.	Nida Rahman	Pesantren dan MA	V/TH	82
15.	Nur Khasanah	Pesantren dan MA	V/TH	80
16.	Ratu lulu Miftahul Jannag	Pesantren dan MA	V/TH	70
17.	Tsalatsatun Ni'mah	MA	V/TH	80
18.	Iis Astuti	Pesantren	V/TH	82

19.	Zakiyah Nurul Maulida	Pesantren	V/TH	80
-----	-----------------------	-----------	------	----

Dari 19 (sembilan belas) mahasiswa Fakultas Ushuluddin, jurusan/prodi Tafsir Hadits semester V, sebagaimana tabel di atas, 14 (enam belas) di antaranya berlatar belakang pendidikan pesantren, baik pendidikan pesantren dengan ikut Madrasah Aliyah (MA) ataupun tidak. Artinya, mahasiswa yang ketika belum belajar di IIQ Jakarta, pernah belajar di pesantren ada 73,68 %. Artinya mahasiswa yang berlatar belakang lulusan pesantren adalah dominan di jurusan Tafsir Hadits fakultas Ushuluddin.

Bila kita perhatikan tabel di atas, khususnya untuk lulusan pesantren, maka kita dapat katakan bahwa mahasiswa yang berlatar belakang pesantren di jurusan Tafsir Hadits Ushuluddin IIQ Jakarta semester V, nilai mata kuliah Qira'atnya rata-rata sangat baik, karena dari 14 (empat belas) mahasiswa lulusan pesantren, 13 (tiga belas) di antaranya memperoleh nilai 80 – 85 (A / sangat baik ), dan hanya 1 mahasiswa yang mendapatkan nilai 70. Ini artinya mahasiswa lulusan pesantren yang di Tafsir Hadits fakultas Ushuluddin IIQ, menunjukkan prestasi atau kompetensi sangat baik di bidang Qira'at.

Sementara itu, mahasiswa jurusan Tafsir Hadits fakultas Ushuluddin IIQ semester V yang tidak berlatar belakang pendidikan pesantren, dari daftar di atas, jumlahnya hanya 5 (lima) mahasiswa saja. Meskipun jumlah mereka tidak banyak, dan meski mereka tidak memiliki latar belakang pendidikan pesantren, nyatanya, dari daftar di atas, kita bisa lihat, mereka ber lima ini memperoleh nilai Qira'at 80 – 85. Ini artinya yang bukan berlatar belakang pesantren pun, prestasi atau kompetensi Qira'atnya sangat baik.

#### **E. Fakultas Tarbiyah**

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IIQ Jakarta, yang dijadikan obyek penelitian ini adalah mahasiswa semester V, jurusan/prodi Pendidikan Agama Islam (PAI). Pilihan responden jatuh pada semester V, karena diasumsikan mahasiswa pada semester V ini adalah mahasiswa yang telah cukup memperoleh kuliah dan bimbingan perkuliahan, khususnya ilmu Qira'at, dan mereka belum disibukkan oleh tugas-tugas akhir perkuliahan, seperti KKL (Kuliah Kerja Lapangan), ujian komprehensif dan penulisan Skripsi.

Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan daftar nama mahasiswa jurusan Mu'amalah Fakultas

Syariah IIQ Jakarta semester V, lengkap dengan keterangan latar belakang pendidikan sebelumnya dan juga nilai ujian kompetensi ilmu Qira'at.

No	Nama	Latar Belakang Pendidikan	Semester/Jurusan	Nilai Qira'at
1	Aenin Hidayah	Pesantren dan SMA	V/PAI	70
2	Afina Rizki Zakiah	Pesantren dan MA	V/PAI	80
3	Aida Fitria	MA	V/PAI	72
4	Akmaliyah Mahmudah	Pesantren dan MA	V/PAI	82
5.	Akmarina Fildza	SMK	V/PAI	80
6.	Alisda Ali	MA	V/PAI	82
7.	Citra Awalul Lail	MA	V/PAI	76
8	Dedeh Mahmudah	Pesantren dan MA	V/PAI	81
9	Dewi Silviya Alina	Pesantren	V/PAI	75
10.	Ennung Komala Dewi	Pesantren	V/PAI	79
11.	Fathiah Habibah	Pesantren	V/PAI	89
12.	Faizatul Khumaeroh	Pesantren dan MA	V/PAI	80
13.	Fatimatul Adawiyah	MA	V/PAI	82
14.	Fatmawati	MA	V/PAI	85
15	Febri Fatini	MA	V/PAI	78
16.	Fildza Syauqina	Pesantren	V/PAI	79
17.	Hilda Amelia	MA	V/PAI	81
18.	Herlin Mesliani	Pesantren dan MA	V/PAI	85
19.	Jahrotul Ummah al-Muwidah	Pesantren	V/PAI	84
20.	Lahmi Maryamah	Pesantren	V/PAI	79

21.	Lia Faiqoh	SMA	V/PAI	80
22.	Lia Riyani	Pesantren	V/PAI	80
23.	Lutfiyah Sani	Pesantren dan SMA	V/PAI	82
24.	Maryatul Qibthiyah	Pesantren dan MA	V/PAI	78
25.	Nenden Fachriyah	Pesantren dan MA	V/PAI	78
26.	Neneng Hanifah	Pesantren	V/PAI	81
27.	Nida Wihdatul Ummah	MA	V/PAI	78
28.	Nila Murtadhiah Hakim	MA	V/PAI	73
29.	Nilna al-Muna	Pesantren	V/PAI	75
30.	Nurmala	Pesantren	V/PAI	80
31.	Nurul Witri Mardhiyah	SMA	V/PAI	82
32.	Nur Millah Muthaharah	Pesantren dan MA	V/PAI	75
33.	Nunung Nurhayati	MA	V/PAI	84
34.	Norma Nurjannah	Pesantren dan SMA	V/PAI	81
35.	Qorri Syamsiah	Pesantren	V/PAI	70
36.	Raudhotul Jannah	MA	V/PAI	75
37.	Raihana Waliyul Mursyida	Pesantren dan MA	V/PAI	80.
38.	Sayyidah Hafsa	Pesantren dan SMA	V/PAI	75
39.	Siti Widyastris	MA	V/PAI	78
40.	Siti Lestari	SMA	V/PAI	80
41.	Siti Robiatul Hajqiyah	MA	V/PAI	82
42.	Sunariyah	Pesantren dan SMA	V/PAI	75
43.	Siti Sarah Ar-Rahmah	Pesantren dan SMA	V/PAI	82
44.	Tsalitsah Nurjannah	Pesantren	V/PAI	76



45.	Tanalina Khasna'ah	Pesantren dan MA	V/PAI	73
46.	Tati Khafidzatur Rofi'ah	Pesantren dan MA	V/PAI	70
47.	Ulfah Wahyuni	MA	V/PAI	78
48.	Ulyatul Latifah	Pesantren dan MA	V/PAI	72
49.	Wardatul Hasanah	Pesantren dan MA	V/PAI	80
50.	Wawah Mawaddah	Pesantren dan MA	V/PAI	80
51.	Wriengah Pratama	SMA	V/PAI	78
52.	Zahrotussani Mujahidah	Pesantren dan MA	V/PAI	78
53.	Ulfah Nur Azizah	Pesantren dan MA	V/PAI	82
54.	Wasilah Nur Kamilah	Pesantren dan MA	V/PAI	76
55.	Yani Sri Mulyani	SMK	V/PAI	83
56.	Zulfa Nurul Maulida	Pesantren	V/PAI	80

Dari lima puluh enam (56) mahasiswa Fakultas Tarbiyah, jurusan PAI semester V, IIQ Jakarta, 36 (tiga puluh enam) di antaranya adalah berlatar belakang pendidikan pesantren. Baik yang berlatar belakang pesantren dengan ikut Madrasah Aliyah atau SMA atau Sekolah Menengah Kelas Atas lainnya. Artinya mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Jurusan PAI semester V yang berlatar pendidikan pesantren ada 64,2 %. Artinya mahasiwa yang berlatar belakang lulusan pesantren, adalah dominan.

Bila kita perhatikan tabel di atas, khususnya untuk lulusan pesantren, maka kita dapat katakan bahwa mahasiswi yang berlatar belakang pesantren di jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IIQ Jakarta semester V, nilai mata kuliah Qira'atnya cukup bervariasi, dari mulai yang mahasiswi berlatarbelakang pesantren dengan nilai terendah 70 sampai yang dapat nilai tertinggi 89. Dari 36 (tiga puluh enam) mahasiswa PAI Tabiyah yang berlatar belakang pesantren di atas, 18 (delapan belas) di antaranya, mendapatkan nilai 70 – 79 (B) pada mata kuliah Qira'at, dan 18 (delapan belas) yang lainnya, memperoleh nilai 80 – 89 (A) pada mata kuliah yang sama. Artinya bisa dikatakan, bahwa kemampuan atau kompetensi mahasiswa yang berlatar belakang pesantren tidak semuanya menunjukkan nilai A (sangat baik), tetapi setengah dari mereka pada fakultas Tarbiyah justru hanya memperoleh nilai B (baik).

Sementara itu mahasiswa jurusan PAI fakultas Tarbiyah IIQ semester V yang tidak berlatarbelakang belakang pendidikan pesantren jumlahnya ada 20 mahasiswi. Untuk mata kuliah Qira'at, nilai mereka juga cukup beragam, dari yang terendah 72 sampai yang tertinggi memperoleh nilai 85. Dari 20 (dua puluh) mahasiswa non-pesantren ini, 9 (sembilan) di antaranya mendapatkan nilai 70 – 79 (Baik), dan 11 (sebelas) di

anataranya memperoleh nilai 80-85 (sangat baik) untuk mata kuliah Qira'at. Artinya bisa dikatakan bahwa meski ada 20 (dua puluh) mahasiswa tidak berlatarbelakang pendidikan pesantren di fakultas Tarbiyah IIQ Jakarta, tetapi kompetensi Qira'at mereka tetap baik bahkan sangat baik.

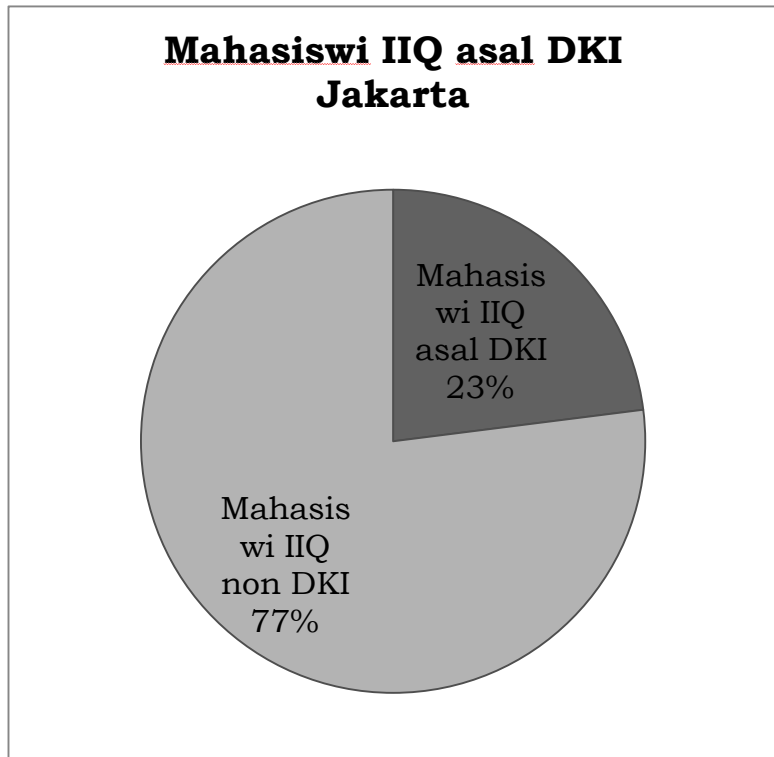
#### **F. Mahasiswi IIQ Asal DKI Jakarta**

Jumlah mahasiswi IIQ asal DKI Jakarta yang sekarang tercatat kuliah di IIQ Jakarta adalah sebagai berikut

<b>No</b>	<b>Fakultas</b>	<b>Jumlah</b>
1	Syariah	32
2	Ushuluddin	26
3	Tarbiyah	56
<b>Jumlah total mahasiswi IIQ Jakarta asal DKI</b>		<b>114</b>

Sementara jumlah mahasiswi IIQ Jakarta sekarang masih aktif ini secara keseluruhan ada kira-kira kurang lebih 500 (lima ratus), jadi mahasiswi IIQ Jakarta asal DKI adalah 22,8 % (23 %). Jadi mahasiswi asal DKI Jakarta di IIQ adalah lebih dari 20 % dari jumlah seluruh mahasiswa yang ada. Ini artinya, jumlah mahasiswi asal DKI cukup signifikan di DKI. Juga berarti, proses pembelejaraan di IIQ Jakarta, manfaatnya

tidak diragukan lagi bagi upaya pencerdasan generasi muda DKI Jakarta.



Sementara nama-nama mahasiswi IIQ asal DKI Jakarta, khususnya yang semester V (lima) bisa dilihat pada tabel di bawah ini

No.	N A M A	Semester/Jur/Fak	Nilai Ilmu Qira'at
-----	---------	------------------	--------------------

1.	Alisda Ali	V/Tarbiyah/PAI	77 (B)
2.	Fatimatul Adawiyah	V/Tarbiyah/PAI	96 (A)
3.	Fathiah Habibah	V/Tarbiyah/PAI	86 (A)
4.	Fildzah Syauqina	V/Tarbiyah/PAI	86 (A)
5.	Gita Marsela	V/Ushuluddin/TH	80 (A)
6.	Hana Natasya	V/Ushuluddin/TH	
7.	Huliyatul Jannah	V/Ushuluddin/TH	72 (B)
8.	Juariyah	V/Syariah/Mu'amalah	
9.	Lidyana Silvi Darmawanti	V/Ushuluddin/TH	75 (B)
10.	Musyaffa'ah	V/Syariah/Mu'amalah	92 (A)
11.	Mar'atun Tabingah	V/Tarbiyah/PAI	78 (B)
12.	Nida Rahman	V/Ushuluddin/TH	88 (A)
13.	Nurmala	V/Tarbiyah/PAI	88 (A)
14.	Rahmah Wati	V/Tarbiyah/PAI	76 (A)
15.	Siti Khumaeroh Layali	V/Syariah/Mu'amalah	77 (B)

16.	Ulfah Wahyuni	V/Tarbiyah/PAI	75 (B)
17.	Wildatus Syifa	V/Syariah/Mu'amalah	80 (A)

Jumlah mahasiswa DKI : 17 mahasiswa, jadi merupakan 16,5% dari jumlah seluruh mahasiswa semester V yang jumlahnya 103. Ini juga artinya mahasiswa asal DKI di IIQ semester V juga merupakan 14,9 % (15 %) dari seluruh mahasiswa asal DKI yang sekarang belajar di IIQ Jakarta, yang jumlahnya ada 114 mahasiswi.

Dari 17 (tujuh belas) mahasiswi IIQ asal DKI, sebagaimana daftar di atas, 9 (sembilan) di antaranya berhasil memperoleh nilai A untuk mata kuliah Ilmu Qira'at, dan yang bernilai B ada 6 (enam) mahasiswi, dan yang tidak mendapatkan nilai ada 2 (dua) mahasiswi. Mahasiswi yang tidak mendapatkan nilai karena tidak mengikuti Ujian Akhir Semester (UAS) dikarenakan tidak memenuhi syarat ikut UAS yaitu, mencapai target *tahfizh* (hafalan) pada akhir semester. Perlu diketahui bahwa salah satu syarat mengikuti UAS adalah lulus *tahfizh*, sesuai target setiap semesternya. Jadi 2 mahasiswi IIQ Jakarta asal DKI yang tidak mendapatkan nilai, bukan karena nilai Ilmu Qira'atnya

jelek atau jeblok, tetapi karena memang tidak mengikuti UAS.

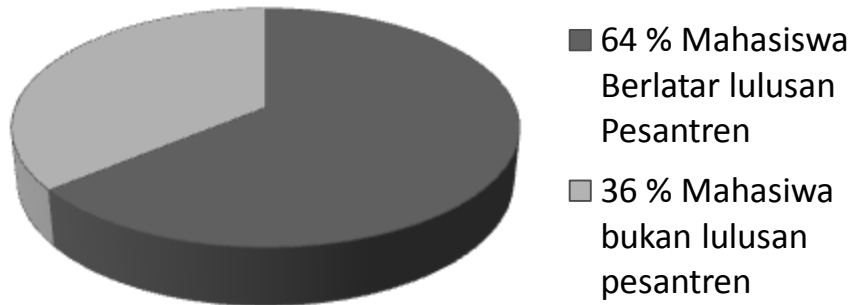
Dengan demikian, kita bisa mengatakan bahwa para mahasiswi IIQ Jakarta, yang berasal dari DKI Jakarta, nilai kompetensi Ilmu Qira'atnya, baik secara teori maupun praktek, adalah sangat baik (A) mencapai (53 %) sedangkan sisanya, yang 47 % nilainya juga tidak buruk, melainkan baik (B).

#### **G. Secara Keseluruhan**

Selain kita melihat dan menganalisa kompetensi mahasiswa IIQ Jakarta dalam bidang Qira'at, dari masing-masing Fakultas, mari kita juga menganalisanya secara keseluruhan, dalam lingkup Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

Jumlah mahasiswa semester V IIQ Jakarta yang dijadikan obyek penelitian ini, jumlahnya ada 103 (seratus tiga) mahasiswa. Dari jumlah tersebut, 66 (enam puluh enam di antaranya adalah mahasiswa yang memiliki latar pendidikan pesantren sebelum mereka belajar di IIQ Jakarta. Ini artinya mahasiswa lulusan pesantren adalah 64 % dari seluruh semester V IIQ Jakarta. Ini artinya jumlahnya dominan.

## Mahasiswa Semester V IIQ Jakarta



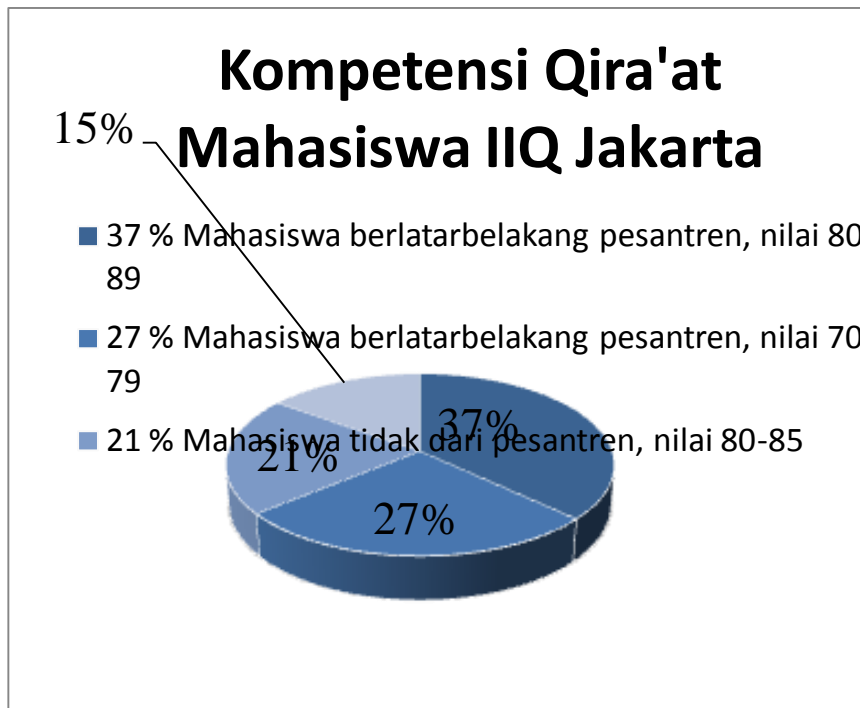
66 (enam puluh enam) mahasiswa berlatar belakang pendidikan pesantren ini, tingkat kompetensi Ilmu Qira'at mereka sangat bervariasi. Ini tercermin dari nilai ujian Qira'at mereka yang beragam, yang mulai dari yang terendah, yaitu nilai 70 sampai mendapat nilai yang tertinggi 89. Mahasiswa lulusan pesantren yang memperoleh nilai 80-89 ada 38 mahasiswa, sementara yang memperoleh nilai 70 – 79 hanya 28 mahasiswa.

Sedangkan mahasiswa semester V IIQ Jakarta yang tidak berlatar belakang pesantren, yang menjadi obyek penelitian ini ada 37 (tiga puluh tujuh mahasiswa). Nilai kompetensi Ilmu Qira'at mereka juga bervariasi, dari yang terendah dengan nilai 70, sampai nilai yang



tertinggi 85. Dari mereka ini, yang mendapatkan nilai 80-89 ada 22 mahasiswa, sedangkan yang memperoleh nilai 70-79 hanya 15 mahasiswa saja. Ini artinya baik yang lulusan pesantren maupun bukan lulusan pesantren, kompetensi ilmu Qira'at mahasiswa IIQ Jakarta adalah baik, bahkan cenderung sangat baik.

Untuk lebih ringkasnya, di bawah ini prosentase kompetensi mahasiswa IIQ Jakarta dalam bidang Qira'at



Dari diagram di atas, terlihat bahwa prosentase terbesar dari mahasiswa IIQ Jakarta, adalah mereka yang

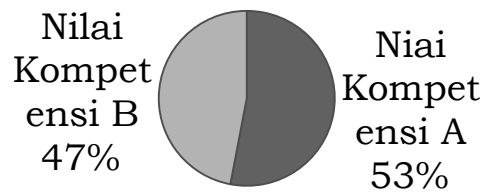
berasal dari lulusan pesantren dengan nilai 80-89. Tetapi terlihat juga bahwa jumlah terbesar kedua, adalah lulusan pesantren dengan nilai 70 -79. Ini menggambarkan beberapa hal berikut: (1) Lulusan pesantren memang dari segi jumlah (kuantitas), adalah jumlah yang banyak menjadi mahasiswa IIQ Jakarta. (2) Prestasi atau kompetensi lulusan pesantren bervariasi, memang banyak yang nilainya 80-89, tetapi banyak juga yang nilainya 70-79. Jadi meski ada yang menempati nilai terendah, yaitu 70, tetapi mahasiswa IIQ Jakarta yang lulusan pesantren juga ada yang meraih nilai tertinggi, 89.

Dari diagram di atas, terlihat bahwa presentasi mahasiswa IIQ Jakarta yang bukan lulusan pesantren persentasinya tidak banyak, menempati urutan ketiga dan keempat. Tetapi terlihat jelas bahwa mahasiswa bukan lulusan pesantren, juga banyak yang meraih nilai 80-85 (21%), dan yang meraih nilai 70-79 hanya 15 % saja. Ini artinya, bahkan mahasiswa yang bukan berasal dari pesantren pun menunjukkan kompetensi yang baik sekali dalam bidang Qira'at.

Sementara itu untuk mahasiswa IIQ asal DKI Jakarta, yang secara keseluruhan adalah 23 % dari jumlah seluruh mahasiswi IIQ, ternyata juga menunjukkan kualitas kompetensi Ilmu Qira'at nya juga membanggakan, 53 % diantaranya mendapatkan nilai A,

dan 47 % mendapat nilai B. Tidak ada yang prestasi atau kompetensinya buruk (C)

## **Kompetensi Ilmu Qira'at Mahasiswi IIQ asal DKI Jakarta**



## **BAB V.**

### **P e n u t u p**

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan penelitian adalah intisari hasil pembahasan di bab-bab sebelumnya dan juga merupakan jawaban dari rumusan masalah yang diajukan di bab pertama penelitian ini. Berikut ini adalah kesimpulan penelitian ini:

1. Kompetensi mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta bidang Qira'at sangatlah baik. Indikatornya adalah bahwa nilai ujian ilmu Qira'at para mahasiswa lebih banyak yang mendapatkan nilai sangat baik dan baik. Kompetensi sangat baik dan baik ini meliputi pengetahuan teori qira'at dan parkateknya (*tathbiqnya*).
2. Pengajaran yang tepat untuk mengajarkan Ilmu Qira'at bagi mahasiswi IIQ Jakarta adalah dengan cara pengajaran ilmu *qirâ'at* persis pada masa Rasulullah, sahabat, *tabi'in*, yang dilakukan dengan sistem *talaqqi*, atau *musyafahah* (Rasulullah saw dengan para sahabat atau berhadapan langsung antara guru dengan murid). Dengan pengajaran model ini sehingga Rasulullah

saw atau guru dapat mengoreksi bacaan masing-masing sahabat atau murid-muridnya. Adapun dalam hal bacaan (*qira'at* yang diajarkan Rasulullah saw maupun generasi sesudahnya hingga masa *tabi'in*) cenderung diajarkan satu macam bacaan. Kendatipun demikian ada sebagian sahabat yang mengetahui beberapa ragam seluk beluk varian varian bacaan Al-Qur'an. Hal ini sangat dimungkinkan, karena intensitas sahabat bertemu dengan Nabi juga beragam

Pengajaran ilmu *Qira'at* pada generasi sesudahnya atau pada masa pentadwinan dan sesudahnya, para *qurra'* ada yang mengkaji beberapa *qirâ'at* kepada beberapa guru (*qurra'*) yang memiliki bacaan berbeda-beda dan semuanya bersumber dari Rasulullah saw.

Pengajaran *qirâ'at* pada masa pentadwinan mengacu pada kitab karya masing-masing *qurra'* dengan membaca per imam atau masing-masing perawi. Sehingga pengkaji jika ingin menguasai bacaan Imam *qira'at* Tujuh harus membaca ulang sebanyak 14 kali.

Sistem *jam' qira'at* diperkenalkan pada abad V Hijriyyah setelah ulama menemukan cara

baru dalam mempraktekkan bacaan Imam Qira'at Tujuh –khususnya-. Cara ini merupakan cara yang lebih efisien, karena pengkaji dapat membaca seluruh bacaan Imam qira'at tujuh berikut perawinya hanya dengan sekali khatam, Di antara tokoh yang mendukung cara membaca dengan sistem jama' ini adalah Imam Ibnu al-Jazari. Cara membaca qira'at dengan sistem menjama' inilah yang banyak dipraktekkan dalam pengajaran Ilmu Qira'at di pesantren-pesantren takhashshus Al-Qur'an dan PerguruanTinggi. Kendati pun praktek jama' yang menjadi prioritas, namun cara membaca perimam atau perperawi tetap dipraktekkan dikedua lembaga tersebut.

3. Berdasarkan penelitian melalui angket tentang latar belakang mahasiswa dan nilai mata kuliah yang diperoleh mahasiswa berlatar belakang pesantren dan bukan pesantren menunjukkan bahwa: latar belakang pendidikan pesantren atau bukan pesantren tidak memiliki signifikansi pada kompetensi, penguasaan atau nilai prestasi mahasiswi IIQ Jakarta dalam bidang Qira'at. Karena memang, mahasiswa baik lulusan pesantren atau bukan lulusan pesantren, faktanya

membuktikan mereka bisa mendapatkab nilai sangat baik, dan ada juga yang nilainya sekedar baik saja. Begitu juga mahasiswa lulusan non pesantren, yang nilainya sangat baik juga banyak dan ada juga yang nilainya sekedar baik saja. Yang jelas baik lulusan pesantren maupun bukan lulusan pesantren, kemampuan mahasiswi IIQ Jakarta di bidang *Qira'at*, rata-rata sangat baik dan baik, tidak ada yang cukup saja atau bahkan buruk.

4. Mahasiswa IIQ Jakarta, khusus yang berasal dari DKI Jakarta, jumlahnya 23% dari jumlah seluruhnya. Artinya keberadaan mahasiswi asal DKI Jakarta di DKI, cukup signifikan, dan artinya proses pembelajaran di IIQ memiliki urgensi dan arti signifikan bagi upaya pencerdasan generasi muda DKI. Ini ditambah lagi, fakta membuktikan bahwa Sementara itu untuk mahasiswa IIQ asal DKI Jakarta, yang secara keseluruhan adalah 23 % dari jumlah seluruh mahasiswi IIQ, ternyata juga menunjukkan kualitas kompetensi Ilmu *Qira'at* nya juga membanggakan, 53 % diantaranya mendapatkan nilai A, dan 47 % mendapat nilai B.

Tidak ada yang prestasi atau kompetensinya buruk (C)

## B. SARAN

1. Pengajaran Ilmu Qira'at tetap terus dilestarikan dan dikembangkan. Sekalipun sudah ada referensi baru dalam hal buku, santri atau mahasiswa harus tetap diperkenalkan buku atau kitab-kitab rujukan utama
2. Pengajaran qira'at perlu dikembangkan dengan sistem IT. Hal ini perlu dilakukan, karena kemajuan teknologi menuntut adanya peningkatan dan kemajuan di berbagai bidang, termasuk dalam hal ini pengajaran Ilmu Qira'at.
3. Sekalipun pada era baru ini sudah ada sistem pengajaran qira'at dengan menggunakan alat bantu, seperti CD, atau alat-alat digital. Pembelajaran dengan talaqqi dihadapan guru atau orang yang ahli dalam bidang qira'at tetap dilakukan.
4. Melihat jumlah mahasiswi IIQ asal DKI Jakarta, yang mencapai 23 % dari seluruh jumlah mahasiswi IIQ yang ada, diharapkan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, lebih meningkatkan perhatian dan dukungannya terhadap IIQ Jakarta,



baik pada proses belajarnya, kelengkapan fasilitasnya, maupun pada kontribusi pada perhelatan MTQ, baik MTQ daerah maupun nasional, internasional.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Istizkar*. Juz 1.

Bukhâri, al. *Shahih al-Bukhâri; Bab Fadhâil Alqur`ân*. Edisi ke-2. CD al-Maktabah al-Syâmilah.

----, *Shahih al-Bukhari; Bab Unzila al-Qur`an `ala Sab`ati Ahruf*. Juz IV. Edisi ke-2. CD al-Maktabah al-Syâmilah.

Bîli, Ahmad al-. *Ikhtilâf Bain al-Qirâ`ât*. Beirut: Dâr al-Jail

Dûri, Abu `Umar Hafsh ibn `Umar al-. *al-Qirâ`ât al-Wâridah fi al-Sunnah*. 1427/2006. Kairo: Dâr al-Salâm

Hambal, Ahmad bin. *Musnad Ahmad bin Hambal*. Juz V. CD al-Maktabahasy-Syamilah.

Itr, Hasan Diyâ` al-Dîn. *al-Ahruf al-Sab`ah*. Beirut: Dâr al-Ma`rifah. Manzhur, Ibnu. *Lisan al-`Arab*. Juz VI. Beirut: Dâr al-Fikr.

Jazari, Ibnu al-. *Tayyibah al-Nasyr fi al-Qirâ`ât al-`Asyr*. Cet ke-2. 1421/2000. Madinah: Maktabah Dâr al-Huda.

Khâlawaih, Ibnu. *Mukhtashar fi Syawâdz Alqur`ân min Kitâb al-Badî`*

Muhammad, Khalid dan Sayyid Laisyin. *Taqrîb al-Ma`âni fi Syarhi Hirz al-Amâni*.

Mujahid, Ibnu. *Kitab al-Sab'ah fi al-Qirâ'ât*. Juz 1. Tahqiq Syauqi Dhaif. Beirut: Dar al-Ma'rifah.

Naisaburi, Muslim ibn Hajjâj al-. *Shahih Muslim; bab Bayânanna al-Qur'an Unzila 'ala Sab'ati Ahruf*. Juz I. Edisi ke-2. CD al-Maktabah al-Syâmilah.

----, *Shahih Muslim; Kitab Fadhâil al-Shahâbah, Bab min Fadhâil Abdullah ibn Mas'ûd*. Edisi ke-2. CD. Al-Maktabah al-Shamilah.

Suyûthi, Al-. *al-Itqân fi 'Ulûm Alqur'ân*. Jilid I. Beirut: Dâr al-Fikr.

Shâbûni, Muḥammad 'Ali al-. *al-Tibyân fi 'Ulûm Alqur'an*. Cet ke-1. Makkah: Dâr al-Kutub al-Islâmiyyah.

----. *al-Nasyr fi Qirâ'ât al-'Asyr*. Jilid I. Kairo: Dâr al-Salâm

Thabari, Abu Ja'far Muḥammad ibn Jarîr al-. *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Âyi Alqur'ân*. Juz I. 1403. Beirut: Dâr al-Ma'rifah.

Qattân, Mannâ'. *Mabâhith fil 'Ulûm Alqur'ân*. Beirut: Dâr al-Ma'rifah.

----, *Nuzûl al-Qur'ân 'alâ Sab'ah Ahruf*. Cet ke-1. 1991. Kairo: Maktabah Wahbah

Qadhi, Abd al-Fattah al-. *Al-Qirâ'ât al-Syadzdzah wa Taujihuha min al-Lughah al-'Arab*. 1414/1994. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi.

Warraq, Ibnu. *The Origins of the Koran*. New York: Amhers.

Ya'la, Ahmad bi Ali bin Mutsanna Abu. *Musnad Abu Ya'la*. Juz V. 1404. Damaskus: Dar al-Ma'mun li at-Turats

Zarqâniy, Muḥammad 'Abd al-'Azhîm al-. *Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm Alqurân*. Jilid I. 1408/1988. Beirut: Dar al-Fikr.